PENGEMBANGAN POLA ASUH ORANG TUA BERBASIS MODUL *POSITIVE PARENTING* DI ERA MILENIAL UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Brimita Cahya Anugrahani

NIM. B93215098

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

Nama : Brimita Cahya Anugrahani

NIM : B93215098

Progran Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Griya Bhayangkara A4/14, Sukodono, Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan karya plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya , 4 April 2019

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL 9182BAFF618194783 6000 ENAMRIBURUPIAH

Brimita Cahya Anugrahani

NIM. B93215098

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Brimita Cahya Anugrahani

NIM : B93215098

Judul : Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya , 4 April 2019

Telah disetujui oleh,

Dosen Pembimbing,

Dr.Hj Sri Astutik, M.Si

195902051986032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Brimita Cahya Anugrahani** ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 April 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

Penguji I

Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si

NIP. 195902051986032004

Penguji II

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd

NIP. 197311212005011002

Penguji III

Dr. Rudy Al-Hana, M.Ag

NIP. 196803091991030 01

Penguji IV

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I., M.Pd., Kons

NIP. 197708082007101 00

iii

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BRIMITA CAHYA ANUGRAHANI
NIM : B93215098
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
E-mail address : cahyabrimita@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGEMBANGAN POLA ASUH ORANG TUA BERBASIS MODEL POSITIVE PARENTING DI ERA MILENIAL UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(BRIMITA CAHYA A.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Brimita Cahya Anugrahani (B93215098), Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita? 2) Bagaimana hasil pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan analisis data kualitatif, yaitu peneliti membandingkan teori dengan praktik di lapangan mengenai proses dan hasil pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita Sementara pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Adapun proses pengembangan produk dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian dan pengembangan menurut S. Thiaragajan, yaitu dalam 4 tahap. 4 tahap tersebut antara lain: tahap pendefinisian, tahap perancangan produk, tahap uji produk, tahap penyebaran produk. Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial ini cukup berhasil mengembangkan kemampuan orang tua dalam mendidik anak secara efektif terutama dalam hal meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita.

Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan indikator pola asuh orang tua yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan modul *positive parenting*. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan subjek bahwa ia merasa lebih tenang dan tidak menguras energi banyak dalam mendidik anaknya karena telah menerapkan tahapan yang ada di Modul *Positive Parenting* di Era Milenial

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, *Positive Parenting*, Anak Tunagrahita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR..... xii
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian.....6
E. Definisi Konsep.....8
F. Spesifikasi Produk 13
G. Metode Penelitian 16
H. Sistematika Pembahasan 27
BAB II : KAJIAN PUSTAKA
A. Pola Asuh Orang Tua 29
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua 29
2. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua 33
B. Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita 37
1. Sikap Kemandirian Belajar 37
2. Anak Tunagrahita 44
C. Modul *Positive Parenting* di Era Milenial 51
1. Modul 51
2. *Positive Parenting* di Era Milenial 53
D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan 59
BAB III : PROSEDUR PENELITIAN
A. Metode Penelitian…….....61
B. Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial unttuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita 61
1. Identitas Subjek 61
2. Identitas Peneliti 63
3. Proses Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting di Era Milenial* untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita 66
C. Deskripsi Hasil Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hasil Pembuatan Produk 84
2. Hasil Pengembangan Pola Asuh Orang Tua 89
BAB IV : ANALISIS DATA
A. Analisis Proses Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita 93
B. Analisis Hasil Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial unttuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita 99
BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan ……...104
B. Saran …….....105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Spesifikasi Produk Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita

Tabel 1.2 Keterangan Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data

Tabel 3.1 Profil Subjek

Tabel 3.2 Identitas Peneliti

Tabel 3.3 Identitas Penguji I

Tabel 3.4 Identitas Penguji II

Tabel 3.5 Identitas Penguji III

Tabel 3.6 Uji Ahli I Produk

Tabel 3.7 Uji Ahli II Produk

Tabel 3.8 Uji Ahli III Produk

Tabel 3.9 Hasil observasi keseharian subjek sebelum pelatihan *hypnoparenting*

Tabel 3.10 Hasil observasi keseharian subjek setelah pelatihan *hypnoparenting*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Tabel 3.1 Gambar Proses Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial

Tabel 3.2 Gambar Desain Modul *Positive Parenting* di Era Milenial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Menurut Chabib Thoha, pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak. Kohn menjelaskan yang dikutip oleh Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya melalui berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan perhatian. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.[1]

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang bermula sejak terjadinya pembuahan dan menjadi janin di dalam rahim seorang ibu lalu lahir kedunia. Di dalam keluargalah seorang anak akan tumbuh dan berkembang. Baik berkembang secara fisik maupun mentalnya. Pada kenyataannya, tidak semua anak terlahir dalam keadaan sehat dan sempurna, beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan dan

[1] Chabib Thoha, *Pendidikan Islam*, (Y 1 Pelajar, 1996), hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakmampuan, baik fisik maupun psikis. Anak-anak yang memiliki keterbatasan biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Para anak berkebutuhan khusus mungkin saja mengalami gangguan atau ketunaan seperti, gangguan fisik (tunadaksa), penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), kesulitan belajar (tunalaras), atau mengalami retardasi mental (tunagrahita).

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau biasa juga disebut dengan retardasi mental.[2] Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Keterbatasan inilah yang membuat para tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikkan seperti anak pada umumnya oleh karena itu, anak-anak ini membutuhkan sekolah khusus dengan pendidikan yang khusus pula. Sehingga keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita membawa pengaruh dari terhambatnya berkomunikasi, mengurus diri serta bersosialisasi dalam masyarakat, oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan orang lain, terutama orang tuanya, kemudian juga dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya karena di dalam masyarakat seorang anak sangat berperan penting. Anak merupakan generasi penerus yang akan meneruskan kehidupan dimasa yang akan datang. Selain itu sebaliknya masyarakat juga harus bertanggung jawab sebagai orang yang lebih tua mendidik dan mengarahkan pada hal yang positif. Tidak hanya

[2] T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang normal saja yang memerlukan bimbingan akan tetapi anak yang memiliki kebutuhan khusus pun juga perlu adanya bimbingan, karena setiap individu pasti memiliki keinginan untuk belajar mandiri.

Kemandirian adalah salah satu kebutuhan yang terpenting bagi anak tunagrahita, karena dengan bekal kemandirian tersebut diharapkan anak dapat mengurus dirinya sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dalam batas-batas tertentu sehingga tidak selamanya mereka akan tergantung dengan orang lain. Menurut Gea mengatakan bahwa: "Mandiri merupakan suatu suasana di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak dirinya yang terlihat dalam perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Seorang siswa dikatakan memiliki nilai kemandirian apabila ia telah mampu melakukan semua tugas-tugasnya secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain, percaya diri sendiri, mampu mengambil keputusan, menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dan menghargai waktu"[3]

Menurut Ali dan Asrori kemandirian merupakan kemampuan melepaskan diri secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten kepada keputusannya tersebut, dan bertingkah laku sesuai nilai yang berlaku di lingkungannya.

[3] Gea, Antonius Atokashi, *Character Building I Relasi Dengan Diri Sendiri edisi revisi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), hal.195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika berbicara tentang kemandirian cakupannya sangat luas salah satu yang akan dibahas oleh peneliti adalah kemandirian belajar.[4]

Maka pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting, orang tua harus melakukan kegiatan pengasuhan secara *Full Time* (setiap waktu) karena anak berkebutuhan khusus memiliki masalah yang kompleks secara umum yaitu masalah perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus karena anak mengalami kesulitan dalam tingkah laku yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial di lingkungannya. Adapun problem yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam penelitian Destryarini Miranda dijelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan mengalami kelelahan emosi yang cenderung fisik yaitu berupa gangguan yang ditandai sakit kepala, gangguan pencernaan, tekanan darah tinggi, problem tidur, mudah lelah secara fisik, kebosanan, mudah cemas, mudah putus asa, sulit beradaptasi, mengurung diri, mudah marah, kesepian, dan gelisah.[5]

Berdasarkan observasi di SMPN 13 Surabaya terdapat dua anak tunagrahita yang memiliki pola asuh orang tua yang berbeda, anak tunagrahita yang pertama masalah kemandirian belajar di sekolahnya, yaitu suka mengandalkan jawaban teman ketika ada tugas dari sekolah karena berdasarkan cerita dari anak tunagrahita, ibunya tidak mengajarinya di rumah sedangkan pada anak tunagrahita yang kedua siswa selalu

---

[4] M. Ali & M. Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hal. 107

[5] Kompas.com, *"Dua Kunci Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus,"* http:edukasi.kompas.com/read/2014/09/15/20583841/Dua.Kunci.Mendampingi.Anak.Berkebutuhan.Khusus, pada tanggal 9 Oktober 2018 pukul 23:45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandalkan adiknya untuk mengerjakan tugas sekolahnya padahal orang tuanya sudah mendatangkan guru privat untuknya. Pada observasi sementara ini, peneliti merasa tertarik membahas tentang pola asuh orang tua yang terjadi pada anak tunagrahita yang pertama. Peneliti bertujuan untuk membantu dan membimbing orang tua dalam mengembangkan pola asuhnya dengan menggunakan modul. Peneliti menggunakan Modul Positive Parenting di Era Milenial untuk memudahkan orang tua menerapkan tahapan pengasuhan positif sehingga orang tua dapat menerapkannya pada anak dan dapat membantu meningkatkan sikap kemandirian belajar pada anak khususnya anak Tunagrahita namun hal tersebut tak dapat terdeteksi dan dijelaskan dengan baik tanpa adanya penelitian lebih lanjut. Hal inilah yang membuat peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai **Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana hasil dari pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita
2. Untuk mengetahui hasil dari pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan di dapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling islam menggunakan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial sebagai salah satu alternatif intervensi untuk mengembangkan pola asuh orang tua dalam meningkatkan sikap kemandirian belajar anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunagrahita. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pelengkap referensi bacaan serta sebagai arahan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang relevan dengan hasil penelitian.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat dari segi praktis. Peneliti membagi manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan jawaban permasalahan yang diteliti serta memberikan pengalaman-pengalaman pelaksanaan konseling menggunakan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk mengembangkan pola asuh orang tua menjadi lebih baik

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua untuk mengembangkan kemampuannya dalam mendidik anak. Melalui Modul *Positive Parenting* di Era Milenial orang tua bisa mengetahui dan mempraktikan cara mendidik anak dengan baik

c. Bagi Anak Tunagrahita

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi anak tunagrahita sebagai stimulus anak dalam melakukan kegiatan sehari-harinya tanpa ketergantungan dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

Pembahasan dalam penelitian kali ini menjelaskan mengenai beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian yang berjudul "Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita" sehingga dapat memberikan pemahaman bagi pembaca. Konsep yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua

   Menurut Yulia Singgih D.Gunarso, mengemukakan bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.[6] Sedangkan menurut Chabib Thoha, pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak.[7] Komunikasi memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk sebuah hubungan dekat dan bermakna. Semakin dekat sebuah hubungan, semakin penting peran komunikasi. Komunikasi yang efektif selalu biasa ditemukan dalam hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Pada kenyataannya, ada keterkaitan yang sangat erat antara komunikasi yang efektif dan kualitas keluarga. Adapun pola asuh orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua yang selalu berjuang mendidik anaknya agar bisa membaca dan menulis namun

[6]Yulia Ningsih D. Gunarso, *Azaz Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPR Gunung Mulia, 2000), hal. 44

[7]Chabib Thoha, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semenjak anaknya masuk SMP, orang tua kurang meluangkan waktunya untuk menjalin komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti membantu orang tua untuk membentuk komunikasi efektif dengan anak agar orang tua dapat lebih mudah memahami anak yaitu dengan cara mendengarkan anak, memberikan pujian ke anak apabila anak telah melakukan sesuatu dengan baik, dan memberikan alasan terhadap suatu perilaku tertentu.

2. Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita

a. Sikap Kemandirian Belajar

Kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.[8]

Menurut Desmita kemandirian atau otonom merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Dalam berkembangnya kemandirian individu dapat ditentukan ketika individu mampu atau tidak dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.[9]

[8] M. Ali & M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 110

[9] Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Remaja Rosdaya Karya), hal.185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Tirtarahardja & Sulo, kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.[10]

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat memahami bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan, tanggung jawab atas tindakannya dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar anak memiliki tanggung jawab dalam mengatur dirinya. Tetapi berbeda dengan subjek dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Anak tunagrahita ini sering mengerjakan tugas sekolah di dalam kelas. Guru dari anak tunagrahita ini mengharapkan walaupun anak ini adalah anak tunagrahita tetapi setidaknya untuk tugas sekolah dia

[10] Umar Tirtahardja & La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa mengerjakannya sendiri tanpa menyuruh orang lain yang mengerjakannya.

b. Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Keterbatasan inilah yang membuat para tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya. Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes *Stanford Binet* dan skala *Wescheler* (WISC), tunagrahita digolongkan menjadi empat golongan:

1) Kategori ringan

   Biasanya, anak ini mengalami kesulitan di dalam belajar. Dia lebih sering tinggal kelas dibandingkan naik kelas

2) Kategori sedang

   Pada jenis ini, penderita dapat dideteksi sejak lahir karena pada masa pertumbuhannya penderita mengalami keterlambatan keterampilan verbal dan sosial.

3) Kategori berat

   Penderita memiliki abnormalitas fisik bawaan dan kontrol sensori motor yang terbatas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kategori sangat berat

Banyak penderita yang memiliki cacat fisik dan kerusakan saraf. Tak jarang pula penderita yang meninggal.[11]

Anak tunagrahita dalam penelitian ini merupakan anak tunagrahita kategori sedang. Dikatakan kategori sedang karena memiliki ciri mengalami keterlambatan keterampilan verbal yang mengakibatkan dia ketika berbicara, ucapannya tidak terdengar jelas tetapi meskipun bagitu dia masih bisa mengutarakan keinginannya, dalam hal kecerdasan pun dia tidak sama dengan orang normal pada umumnya. Ketika anak normal lainnya sudah menginjak SMA, dia masih menginjak di bangku SMP, anak tunagrahita ini juga belum bisa membaca dengan lancar, ketika menulis pun juga masih dibimbing. Namun demikian, anak tunagrahita ini masih bisa mengurus dirinya sendiri. Anak tunagrahita ini dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin.

[11]Aqila Smart, *ANAK CACAT BUKAN KIAMAT*, (Jogjakarta: KATAHATI), hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Spesifikasi Produk

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dirancang dan dikemas sedemikian rupa, berguna, praktis, menunjang pencapaian tujuan, menarik, mudah dipahami, sistematis dan akurat. Oleh karenanya penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memenuhi 3 kriteria sebagai berikut:

1. Ketepatan adalah isi modul yang dikembangkan sesuai dengan tujuan dan prosedur modul. Hal ini dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat validitas modul yang dikembangkan dengan menggunakan skala penilaian.
2. Kelayakan yaitu adanya modul yang dikembangkan memenuhi persyaratan yang ada baik dalam segi prosedur, isi, maupun pelaksanaannya, sehingga modul tersebut dapat diterima oleh orang tua yang memiliki anak terutama anak tunagrahita
3. Kegunaan yaitu modul yang dikembangkan memiliki daya guna dan manfaat untuk dijadikan panduan oleh para orang tua mendidik anaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1

Spesifikasi Produk Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Pelaksana
1.	Ketepatan	a) Ketepatan objek b) Ketepatan rumusan tujuan dan prosedur c) Kejelasan rumusan umum dan khusus d) Kesesuaian gambar dan materi	Angket	Tim ahli
2.	Kelayakan	a) Prosedur praktis b) Keefektifan waktu dan tenaga	Angket	Tim ahli
3.	Kegunaan	a) Pemakai produk b) Dampak Modul Positive Parenting di Era Milenial terhadap pengembangan pola asuh orang tua	Angket	Tim ahli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini spesifikasi produk atau Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk mengembangkan kemampuan orang tua dalam mendidik anak:

1. Bentuk Modul

   Bentuk produk adalah berupa modul atau buku panduan untuk pengembangan pola asuh orang tua dalam meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita.

2. Isi

   Isi atau materi Modul *Positive Parenting* di Era Milenial ini terdiri dari tiga bagian. Adapun rinciannya sebagai berikut:

   a. Bagian pertama menjelaskan pendahuluan. Pendahuluan berisi kata pembuka, dan penggunaan CD
   b. Bagian kedua menjelaskan pengertian *hypnoparenting*, manfaat *hypnoparenting*, tahapan *hypnoparenting*, faktor faktor keberhasilan *hypnoparenting*, serta hal hal yang perlu diketahui orang tua dalam mendidik anak
   c. Bagian ketiga berisi kalimat penutup

3. Pelaksanaan

   Pelaksanaan dilakukan dalam 3 sesi, masing-masing memiliki beberapa tahapan, antara lain:

   a. Pendahuluan
   b. Materi
   c. Penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji kefektifan produk tersebut yang dapat berguna bagi kehidupan masyarakat.[12] Untuk dapat menciptakan produk yang berguna bagi kehidupan masyarakat, maka peneliti menggunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan untuk melengkapi data-data pada penelitian ini yakni melalui pendekatan kualitatif yang meliputi; wawancara, observasi, saran, dan kritik.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah orang tua dari siswa inklusi di SMPN 13 Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap siswa inklusi tersebut, menunjukan bahwa anak itu memiliki ciri-ciri kurangnya kemandirian dalam belajar. Ia cenderung mengandalkan bantuan teman ketika mengerjakan tugas sekolah oleh karena itu perlu dilakukan intervensi terkait dengan peningkatan kemandirian belajarnya terutama di rumah. Hal ini berkaitan dengan penerapan pola asuh orang tuanya di rumah oleh karena itu lokasi penelitian ini

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015), hal. 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di rumah subjek yaitu di perumahan Prima Garden Estate di daerah Wilayut, Sukodono, Sidoarjo.

3. Tahapan Penelitian

Ada serangkaian tahapan yang harus dilakukan agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pada penelitian ini, tahapan-tahapan tersebut antara lain:

a. Tahapan Pertama: Perencanaan Penelitian
   1) Mengkaji dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penemuan potensi dan masalah
   2) Menetapkan prioritas kebutuhan dengan mempertanyakan perlu tidaknya dilaksanakan penelitian dan pengembangan produk. Serta aspek-aspek apa saja yang perlu dikembangkan
b. Tahapan Kedua: Pengembangan Produk
   1) Merumuskan tujuan
   2) Menyusun naskah dan merancang pengembangan produk
   3) Mengembangkan produk yang akan menjadi pegangan bagi orang tua
c. Menyusun Strategi Produk

   Agar tingkat keberhasilan modul dapat diketahui, maka perlu diadakannya bimbingan untuk dapat menghasilkan produk yang maksimal dan dapat berguna bagi kehidupan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tahap Uji Coba

Untuk dapat menghasilkan produk yang berkualitas maka perlu diadakannya uji coba, yakni uji coba ahli untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang mendasar baik dari segi isi modul maupun rancangannya.

e. Tahap Revisi Produk

Memperbaiki produk dari hasil perolehan data dari pelaksanaan uji ahli untuk dianalisa dan dijadikan bahan penyempurnaan produk..

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Penelitian akan kurang valid jika tidak ditemukan jenis data dan sumber datanya. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

1) Data primer

Data primer adalah data pokok dari penelitian ini, yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, maupun penggunaan instrumen yang khusus dirancang untuk mendapatkan data pribadi subjek. Yang dimaksud data primer dalam penelitian ini yaitu data yang didapatkan sebelum, sesudah, dan ketika proses pemberian terapi menggunakan Modul *Positive*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Parenting di Era Milenial yang diambil dari hasil observasi di lapangan, wawancara, dan instrumen yang disediakan.

Adapun observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara mengamati kegiatan sehari-hari subjek. Wawancara merupakan pengumpulan data melalui tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan pola asuh orang tua dalam membantu kemandirian anak tunagrahita. Wawancara yang dilakukan berisi pertanyaan mengenai hal-hal menarik yang biasa dilakukan subjek, cara subjek mengendalikan emosi, dan kegiatan komunikasi serta respon orang tua mengenai segala perilaku anak. Wawancara dilakukan pada saat sebelum dan sesudah mengaplikasikan tahapan yang ada di dalam modul.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data maupun informasi yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung melalui data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh dengan mudah melalui membaca dan mengamati.[13] Dalam hal ini data sekunder adalah buku-buku referensi yang diperlukan atau yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang diambil sebagai pelengkap data primer diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan subjek, dan perilaku subjek.

[13]Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling penting dalam sebuah penelitian, hal ini dikarenakan jika terjadi kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data maka data yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini sumber data dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber datayang didapatkan langsung dari lapangan dari konseli melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang terkait dan hasil pengamatan peneliti terhadap situasi dan kondisi di lapangan.

Adapun yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data yang sudah ada mengenai subjek kemudian diurutkan sehingga mudah difahami.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Metode ini menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu kondisi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan alat indera

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang diteliti.[14] Data observasi berupa data faktual cermat, terinci, mengenai keadaan lapangan, keadaan manusia, dan situasi sosial dengan penelitian secara langsung. Teknik observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi non partisipatif, artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, peneliti berperan mengamati kegiatan. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan meliputi: kondisi subjek, aktivitas subjek, dan proses terapi. Observasi dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan dengan tujuan agar dapat membedakan hasil keduanya. Adapun data-data yang diambil dari metode observasi adalah sebagai berikut:

1) Mengamati sikap kemandirian belajar anak tunagrahita
2) Mengamati pola asuh orang tua anak tunagrahita ketika berada dirumah

b. Wawancara Tidak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan adalah garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pertanyaan disesuaikan dengan

[14]Cholid Narbuka & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal: 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadan responden dan pertanyaan yang mengalir seperti percakapan sehari-hari sehingga dapat menciptakan suasana yang akrab.

Dalam metode ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan sumber data, yaitu dengan anak tunagrahita, orang tua anak tunagrahita dan salah satu guru inklusi di SMPN 13 Surabaya guna mendapatkan data yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita. Adapun data-data yang diambil dari metode wawancara adalah sebagai berikut:

1) Dari anak tunagrahita, peneliti akan mendapat data terkait dengan pola asuh orang tuanya dirumah
2) Dari orang tua anak tunagrahita, peneliti akan memperoleh data mengenai latar belakang anak, riwayat anak dari kecil hingga saat ini, kepribadian anak menurut keluarga serta pola asuh orang tua ketika dirumah
3) Dari salah satu guru inklusi di SMPN 13 Surabaya, peneliti akan memperoleh data mengenai sikap kemandirian belajar anak tunagrahita ketika berada dikelas serta sikap orang tua kepada anaknya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumentasi yang ada pada benda-benda tertulis:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku, notulensi, catatan harian, peraturan-peraturan dan lain-lain.[15] Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam membantu dan menganalisa fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan sebelum penelitian, dan sesudahnya. Data yang diperoleh melalui metode ini berupa gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan hal ini peneliti memperoleh dokumen berupa data-data dari sumber data. Keterangan lebih jelas tentang jenis data, sumber data, dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dijelaskan:

Tabel 1.2

Keterangan Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data

NO.	JENIS DATA	SUMBER DATA	TPD
1.	Deskripsi tentang biografi anak	Orang tua, guru inklusi	W + O + D
2.	Deskripsi profil keluarga	Orang tua	W + O
3.	Deskripsi tentang pola asuh orang tua	Anak, orang tua, guru inklusi	W + O
4.	Deskripsi tentang sikap kemandirian belajar anak tunagrahita	Guru inklusi, orang tua	W + O + D
5.	Deskripsi hasil tentang pengembangan pola asuh orang tua	Guru inklusi, orang tua	W + O + D

[15]Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

d. Angket (Kuisioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dirinya.[16] Seperti angket *need assesment* dan hasil penilaian dari para uji ahli produk. Kuisioner ini diberikan kepada tim uji ahli untuk mengetahui apakah modul sudah memenuhi kriteria modul yang sudah ditentukan: kelayakan, kegunaan, dan ketepatan.Selain itu angket juga diberikan kepada orang tua yang berguna sebagai alat pengukur potensi dan dampak perubahan perilaku yang terjadi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data ini bertujuan agar peneliti memperoleh hasil temuan yang sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian kemudian data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis melalui cara sebagai berikut:

a. Melakukan Analisis Produk yang akan Dikembangkan

[16]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hal. 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melakukan analisis yang akan dikembangkan ini dimulai dari pengumpulan informasi dan data. Informasi yang dibutuhkan adalah sesuai atau tidaknya produk yang dikembangkan dengan subjek.

b. Pengembangan Produk Awal

Model pengembangan ini dirancang dalam format dan tahapan yang jelas, sederhana dan sistematis, sehingga tidak terlalu rumit dilaksanakan.

c. Revisi Produk

Penelitian dengan model pengembangan modul ini memiliki tahapan khusus yang berbentuk revisi produk, sehingga melalui revisi atas produk penelitian maka dapat dihasilkan produk efektif dan tentunya diharapkan menarik bagi para penggunanya.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu :

a. Memperpanjang Keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pegumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

b. Triangulasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara ini digunakan agar peneliti biar menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga bisa diterima kebenarannya. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang diteliti bisa teruji kebenarannya bilamana dibandingkan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Metode pengabsahan atau validitas data yang diambil oleh peneliti lebih mengarah pada penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan dalam penelitian *research and development* yang dilakukan terjadi pengombinasian dua metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif namun kualitatif lebih mendominasi dibandingkan metode penelitian kuantitatif yang hanya sebagai pelengkap.[17]

[17] Himatul Mukarromah, "*Paket Pelatihan Konseling Keluarga Islami untuk Meningkatkan Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak*", (Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal. 22-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang peneliti susun sebagai laporan, maka peneliti memandang perlu mengubah sistematika pembahasan. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Bagian awal, terdiri dari judul penelitian, persetujuan dosen pembimbing, pengesahan tim penguji, motto, persembahan, pernyataan pertanggung jawaban, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi beberapa sub-bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan. Meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Spesifikasi Produk, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Yang terdiri dari kajian teoritik meliputi: kajian tentang Pola Asuh Orang tua, Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita, Modul *Positive Parenting* dan Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bab III Prosedur Penelitian. Berisi mengenai: Metode Penelitian, Deskripsi Umum Obyek Penelitian dan Deskripsi Hasil Penelitian.

Bab IV Analisis Data.Terdiri dari: Analisis Proses Pengembangan Pola Asuh Orang tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita, Analisis Hasil Pengembangan Pola Asuh Orang tua Berbasis Modul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Positive Parenting di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita,

Bab V Penutup. Terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul, "Pengembangan Pola Asuh Orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang tua

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak. Anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kelak. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Anak akan meniru sikap dan tutur kata orang tuanya oleh karena itu, orang tua juga perlu memahami anak dengan mengenali sikap anaknya, membimbing anaknya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Berkomunikasi dengan anak sebaiknya menggunakan perkataan yang positif dan memberi motivasi agarmencapai keberhasilan dalam membentuk karakter anak. Adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter anak yaitu dengan adanya pendampingan orang tua atau bisa disebut dengan pola asuh.

Pola asuh dalam pandangan Yulia Singgih D.Gunarsa merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.[1] Menurut Chabib Thoha, pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak.[2]

Pola asuh orang tua secara umum dapat diartikan sebagai proses pengasuhan yang berlaku dalam keluarga seperti melakukan serangkaian

[1] Yulia Ningsih D. Gunarso, *Azaz Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPR Gunung Mulia, 2000), hal. 44

[2] Chabib Thoha, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi orang tua dan anak. Orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan membentuk tingah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.[3]

Pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkanantara lain, pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak saat dewasa nanti.[4] Tujuan mengasuh anak dapat diartikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat. Orang tua menanamkan kepada anak mengenai kemandirian, kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab.Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT surat At-Tahrim ayat 6, yakni:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ
مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidakmendurkahi Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"[5]

Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua dalam keluarga.Sikap orang tua sangat menentukan terbentuknya hubungan keluarga sebab apabila hubungan telah terbentuk dengan baik,

[3]Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal. 5

[4]Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan Noor, 1994), hal. 139

[5] Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: CV Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 560

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka hal ini cenderung untuk diperhatikan karena sikap orang tua terhadap anak merupakan hasil belajar.[6]

Berdasarkan riset, komunikasi antara orang tua dengan anak akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Pesan-pesan yang dikirimkan orang tua kepada anak-anaknya dapat digolongkan secara luas menjadi pesan-pesan dukungan dan pesan-pesan kontrol. Pesan dukungan meliputi pujian, persetujuan, dorongan, bahasa nonverbal yang menunjukan kasih sayang, pemberian bantuan, mendengarkan dan kerjasama sedangkan pesan-pesan kontrol meliputi, pemaksaan, pemberian alasan-alasan agar mematuhi aturan, menunjukkan konsekuensi dari perilaku anak, mengabaikan anak, mengisolasi anak, pernyataan penolakan, dan Bahasa nonverbal yang menunjukkan kekecewaan. Adapun pesan-pesan kontrol dapat dibagi dua, negatif dan positif.Pesan-pesan kontrol negatif seperti pemberian hukuman fisik seringkali dihubungkan dengan meningkatnya sifat agresif pada diri anak.Pemaksaan dapat melemahkan ketaatan anak pada standar moral.Penolakan dapat mengakibatkan ketergantungan anak yang lebih besar. Pesan-pesan kontrol positif seperti pemberian alasan dan penjelasanterhadap perilaku tertentu dapat membantu anak mengembangkan kompetensi sosial yang akan mereka butuhkan untuk sukses dikemudian hari.[7]Berikut ini beberapa ide untuk berkomunikasi dengan anak yang dapat diterapkan, yaitu:

a. Luangkan waktu untuk berbicara

Sebelum melakukan bentuk komunikasi yang lain,sangat penting bagi orang tua untuk memprioritaskan waktu bicara bersama anak-anak.

[6] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 200

[7] Steven Dowshen MD, *Cerdas Menjalin Komunikasi dengan Anak*, (Yogyakarta: Pionir Media, 2009), hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gunakan waktu yang ada, misalnya saat berkendara dengan anak-anak, ketika melakukan pekerjaan rumah bersama-sama atau sebelum tidur.Mungkin juga mencoba untuk menjadwalkan untuk berbicara empat mata dengan setiap anak. Melalui cara ini, dapat membicarakan dengan mudah bagaimana perasaan, kebutuhan, tujuan atau cita-cita, dan kekhawatiran anak. Semua ini dapat dibicarakan dengan santai seperti sambil makan bersama

b. Luangkan waktu untuk memahami pandangan anak

Cara yang sangat baik untuk membangun hubungan dengan anak-anak adalah dengan bertanya kepada mereka tentang ketertarikan, kebutuhan, perasaan, dan pendapat-pendapat mereka. Pertanyaan yang diberikan harus terdengar sangat bersahabat dan menunjukkan ketertarikan, misalnya “aktivitas apa yang paling mengesankan hari ini nak?”.Orang tua perlu menunjukkan pengertian ketika anak-anak menampakkan perasaan sedih misalnya, ketika anak bercerita bahwa tadi pagi dia dimarahi sopir bus sekolah, orang tua bisa mengatakan kalimat “Bagaimana perasaanmu ketika pak sopir itu berteriak padamu? Kamu merasa kesal?”.Bersimpati menunjukkan bahwa orang tua peduli dengan perasaan anaknya.Anak-anak perlu merasakan bahwa perasaan mereka dipahami oleh orang lain selain dirinya. Ketika orang tua terlihat bersimpati akan lebih mudah mencari cara-cara untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi seorang anak misalnya, tanyakan kepada anak, “Apa yang harus kamu lakukan supaya tidak dimarahi lagi sama pak sopir?” jika anak merasa dipahami, maka dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan berupaya untuk mencarisolusinya. Orang tua pun juga bisa membantunya menemukan solusi..

c. Komunikasikan perasaan negatif dengan hati-hati

Terkadang perlu untuk memberitahu anak-anak bagaimana beberapa perilaku yang buruk dapat membuat orang tua sedih, marah, jengkel dan lain lain. Cara efektif untuk untuk mengomunikasikannya seperti, "Ketika kamu mengucapkan kata jorok seperti itu, ibu merasa sedih"[8]

2. Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua, penerapan pola asuhnya dapat berbeda-beda seperti halnya orang tua dulu menerapkan pola asuh terhadap anaknya seperti yang diajarkan oleh orang tua jaman dulu turun temurun. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua menggunakan kombinasi dari semua pola asuh yang ada, akan tetapi satu jenis pola asuh yang terlihat lebih dominan daripada pola asuh lainnya dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu.Adapun tipe-tipe pola asuh orang tua anak menurut Baumrind yaitu sebagai berikut :

a. Pola Asuh Autoritatif

Pola asuh Autoritatif adalah ditandainya dengan sikap terbuka terhadap orang tua dengan anaknya, menghargai pendapat maupun perilaku disiplin serta mendorong anak mampu berdiri sendiri (mandiri) tanpa meniggalkan pengawasan terhadap aktivitas anak, kalau perlu menggunakan hukuman sebagai upaya konsekuensi kepada anak jika anak melakukan pelanggaran dengan hukuman yang rasional. Pola asuh orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa

[8] Steven Dowshen MD, *Cerdas Menjalin Komunikasi dengan Anak*, (Yogyakarta: Pionir Media, 2009), hal. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikehendaki namun tetap dalam bimbingan orang tua, anak diperhatikan dan didengarkan saat berbicara, dan bila anak berpendapat orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan pendapatnya, anak dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.[9]Pola asuh ini memiliki dampak baik untuk kepribadian anak, dampaknya yaitu anak akan mandiri, memiliki kontrol diri, percaya diri, dan patuh. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, yakni Q.S Ali Imran 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟
مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka.Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu.Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkalah kepada Allah.Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".[10]

Orang tua yang mendidik anaknya dengan sikap autoritatif memiliki ciri-ciri :

1) Menyediakan waktu

[9] C. Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hal. 78-79

[10] Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: CV Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini orang tua rela mengorbankan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya berarti orang tua tersebut telah memberikan perlakuan secara baik kepada anak.

2) Berkomunikasi secara pribadi

Berkomunikasi secara pribadi yakni sebuah komunikasi yang dilakukan secara khusus dengan anak, sehingga orang tua mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya, baik perasaan ketika anak senang, marah dan gembira.

3) Menghargai anak

Orang tua terkadang sering meremehkan anak baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Seiring dengan kemajuan IPTEK kemungkinan kemampuan seseorang anak dapat melebihi orang tua, maka sebagai orang tua diusahakan untuk selalu menghargai keadaan anak dan menerima pendapat anak.

4) Mengerti anak

Dalam menjalin komunikasi dengan anak, usahakan untuk mengenal dunia anak. Memiliki pandangan dari posisi anak untuk mendengarkan cerita maupun dalih anak saat bercerita serta mengenai apa yang menjadi suka maupun duka, kegembiraan, kesulitan, kelebihan, serta kekurangan anak. Orang tua yang selalu menjaga komunikasi dengan anak, hubungan antara keduanya akan menjadi lebih erat dan apabila anak memiliki masalah mudah untuk diselesaikan.

5) Mempertahankan hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi yang baik selalu didasari atas hubungan yang baik, orang tua yang selalu menjaga hubungan yang baik dengan anak dan menganggap anaknya sebagai teman, sehingga berkat kedekatan orang tua dan anak maka anak akan mengutarakan isi hatinya dengan terbuka.[11]

6) Menerima kritik

Orang tua yang menggunakan teknik disiplin autoritatif yaitu dengan memberikan penjelasan, penalaran, dan diskusi untuk membantu anak dalam melakukanperilaku yang diharapkan.[12]

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh Otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tanpa berdikusi dengan anak terlebih dahulu, anak harus menuruti kemauan dari orang tuanya. Hal ini berdampak buruk kepada anak yaitu anak akanmerasa ketakutan, tidak bahagia, selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesikan masalah, kemampuan berkomunikasi yang buruk.Pola asuh otoriter di tandai oleh beberapa sikap, antara lain:

1) Hukuman yang keras
2) Suka menghukum anak secara fisik
3) Bersikap mengomando
4) Bersikap kaku
5) Cenderung emosional

Orang tua menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan sudah baik, sehingga tidak perlu lagi anak di mintai pertimbangan atas semua

[11] Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak*, ,(Bandung: Yayasan Kalam Kehidupan, 2000), hal. 69

[12] Elizabeth B. Hurloch, Developmen, Terjemahan oleh Mitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1979), hal. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan yang menyangkut permasalahan anaknya maka dari itu anak jarang diajak untuk berkomunikasi ataupun bertukar pikiran.[13]

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh Permisif adalah pola asuh yang ditandai dengan kebebasan tanpa batas terhadap anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa menyadari bahwa perilaku tersebut baik ataupun buruk karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Orang tua memiliki sikap yang hangat kepada anak akan tetapi kehangatan ini cenderung memanjakan anak. Kontrol orang tua terhadap anak juga sangat lemah, tidak memberikan bimbingan secara baik pada anaknya.[14]

B. Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita

1. Sikap Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rongers disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.[15]

Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengundang pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu

[13] Elizabeth B. Hurloch, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 93
[14] Hadi Subroto, *Membangun kepribadian Anak balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), hal.59
[15] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yangdikerjakan atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan di alaminya.[16]

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya.[17] Kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.[18]

Menurut Desmita kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Dalam berkembangnya kemandirian individu dapat ditentukan ketika individu mampu atau tidak dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.[19]

Menurut Tirtarahardja & Sulo, kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran.

---

[16] Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 53

[17] Anita Lie & Sarah Prasasti M. Hum, *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*, (Usia Balita sampai Remaja), (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 2

[18] M. Ali & M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara) hal. 110

[19] Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Remaja Rosdaya Karya) hal.185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.[20]

Banyak orang tua mengeluh betapa kewalahannya mereka saat anak-anak tidak mau hidup mandiri, seperti misalnya harus disuapi saat makan, padahal sudah waktunya berangkat kerja. Sebenarnya, menjadi mandiri merupakan naluri setiap orang sejak masih bayi. Bayi akan terus dan terus melakukan apa yang ingin dilakukannya. Saat jatuh, ia akan terus berusaha untuk bangun walaupun jatuh kembali. Begitu pun ketika mereka ingin meraih sesuatu, apapun akan ia lakukan untuk menggapai dan meraihnya. Naluri untuk menjadi mandiri ini terhambat oleh lingkungan yang tidak mendukung proses kemandirian anak dan sikap orang tua yang salah memperlakukan mereka, misalnya sikap orang tua yang serba melarang, tidak membiarkan mereka berekspolarasi, orang tua yang terlalu khawatir akan keselamatan anaknya sehingga selalu berkata "jangan" akibatnya, anak menjadi seorang pencemas dan penakut. Hal yang dapat dilakukan orang tua untuk melatih kemandirian anak adalah dengan cara sebagai berikut:

1) Berikan penjelasan dan pemahaman

Berikan penjelasan dan pemahaman pentingnya kemandirian kepada anak.Baru kemudian memberikan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.Jika anak telah cukup mengerti dengan arti

[20] Umar Tirtahardja & La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemandirian, maka selanjutnya memberikan kepercayaan untuk memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, misalnya biarkan anak memakai baju sendiri, menyiapkan alat-alat sekolah sendiri dan sebagainya.Jika perlu libatkan anak dalam tugas rumah tangga sesuai dengan kesanggupannya.

2) Berikan anak dorongan dan dukungan

Dorongan dan dukungan sangat dibutuhkan anak, contohnya, saatanak memakai baju yang tidak matching dalam memadupadankan warna.Berikan dukungan dan arahan bagaimana cara berpakaian yang baik.

3) Beri anak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya

Banyak orang tua lupa bahwa anak juga memiliki hak dan kemampuan untuk menyatakan pendapatnya.Oleh karena itu, tidak ada salahnya melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Dengan demikian, ia akan merasa sangat dihargai, sekalipun pendapat yang disampaikannya.

4) Berikan *reward* dan *punishment*

Berikan *reward* baik berupa pujian atau hadiah setiap kali anak melakukan perbuatan yang baik. *Reward* akan memberikan *energy* yang luar biasa bagi anak. Ia akan mengulang lagi perbuatan tersebut dan akan terekam dalam benaknya bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang baik yang harus dilakukan. Apabila anak menolak diberi tugas, orang tua perlu memberikan sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringatan.[21] Contoh ketika orang tua menyiapkan perlengkapan sekolah anak, keesokan harinya orang tua meminta anak untuk menyiapkan perlengkapan sekolahnya sendiri apabila anak menolak maka biarkan anak merasakan resikonya seperti, dia akan absen sekolah ataupun terlambat sekolah.

b. Aspek-aspek Kemandirian

Ada beberapa aspek-aspek kemandirian, antara lain:

1) Kemandirian emosional

Aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.

2) Kemandirian tingkah laku

Suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab.

3) Kemandirian nilai

Kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan yang tidak penting.

c. Ciri-ciri kemandirian

MD. Dahlan menggabungkan teorinya Gilmore, Edward dan Sikun Pribadi mengenai kepribadian yang produktif yang didalamnya menyangkut pengertian kepribadian mandiri memberikan ciri-ciri sebagai berikut:

[21] Supardi MM, *Ide Ide Kreatif Mendidik Anak bagi Orang tua Sibuk*, (Jogjakarta: KATA HATI, 2013), hal. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil sebaik-baiknya,
2) Dapat bekerja dengan teratur,
3) Bekerja sendiri secara kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri,
4) Mampu bekerjasama bersahabat dengan orang lain tanpa merugikan dirinya sendiri,
5) Tanggap terhadap perubahan yang terjadi dilingkungan sehingga tidak kaku dengan lingkungan barunya,
6) Ulet dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah, dan
7) Mampu bergaul dan berpartisipasi dalam kegiatan dengan jenis kelamin lain.[22]

Adapun ciri-ciri kemandirian menurut Hadari Nawawi antara lain:

1) Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapainya.
2) Percaya kepada nasib dari Allah SWT, tetapi memahami bahwa semua manusia diberikan kesempatan yang sama dalam berusaha untuk memperoleh nasib terbaik, sesuai cita-citanya.
3) Percaya diri, dapat dipercaya dan percaya pada orang lain.
4) Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan bukan hadiah.
5) Mensyukuri nikmat Allah SWT.[23]

Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantungkan pada orang lain, percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan

[22]HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal.122-123
[23] Hadari Nawai, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: AL-Ikhlas, 1993), hal. 340-376

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri.Menumbuhkan kemandirian dalam diri anakbisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dalam menghargai waktu.[24]

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah , yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar.

1) Faktor dari dalam diri anak

Faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Anak semakin tua usia cenderung semakin mandiri, dan ada kecenderungan anak laki-laki lebih mandiri daripada anak perempuan. Disamping itu intelegensia anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.Faktor dari dalam yang sangat menentukan perilaku mandiri adalah kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.Bagi anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama, mereka cenderung untuk memiliki sifat mandiri yang kuat.

2) Faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah faktor kebudayaan, dan pengaruh keluarga terhadap anak.

Faktor kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Muser bahwa kemandirian dipengaruhi oleh kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana. Adapun pengaruh keluarga terhadap kemandirian anak adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik

[24] Jamal Ma‟mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 92-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak, cara memberikan penilaian kepada anak, bahkan sampai kepada cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Dalam praktik pendidikan anak, sikap orang tua yang selalu melindungi anak, terutama ibu akan menunjukkan perilaku anak yang kurang mandiri, mereka lebih banyak bergantung. Stagner mengemukakan apabila latihan mandiri itu dikembangkan orang tua sejak awal, maka perilaku mandiri itu akan berkembang lebih awal.Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor orang tua termasuk cara orang tua mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan sikap kemandirian anak.[25]

2. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing, digunakan istilah-istilahlain untuk anak tunagrahita di antaranya: *mentally retardation*(penghambat mental), *mentally retarded* (keterbelakanganmental), *mentally deficiency* (kekurangan mental), *mentally defective* (mental yang kurang sempurna), dan lain-lain.[26]Istilah tersebut memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandain dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksisosial.Menurut Aip Sjarifuddin anak tunagrahita adalah anak

[25] HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 124-125.
[26] Sutjiati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Grafika Aditama, 2006), hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki keadaan tingkat inteligensinya rendah, seperti *slow learning*, debil, imbesil, dan idiot.[27]

b. Ciri-ciri Tunagrahita

1) Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan tingkat kecerdasan *(IQ)* mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi permanen.

2) Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang tingkat kecerdasan *(IQ)* mereka berkisar anatara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri *(self-self)*, mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat yang terlindung *(sheltered work-shop)*

3) Tunagrahita berat

Tunagrahita berat sepanjang hidupnya selalu bergantung bantuan dan perawatan orang lain. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri dan berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu, mereka mempunya tingkat kecerdasan (*IQ*) kurang dari 30.[28]

---

[27] Aip Sjarifuddin, *Olahraga Pendidikan untuk Anak Lemah Ingatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), h.2.

[28] Tamsih Udin AM dan E. Tejaningsih, *Dasar-dasar Pendidikan Luar Biasa SPG/SPO/KPG*, (Bandung : Epilson Group, 1988), hlm 42-44.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kategori Anak Tunagrahita

Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes *Stanford Binet* dan skala *Wescheler* (WISC), tunagrahita digolongkan menjadi empat golongan:

1) Kategori ringan

Biasanya, anak ini mengalami kesulitan di dalam belajar. Dia lebih sering tinggal kelas dibandingkan naik kelas

2) Kategori sedang

Pada jenis ini, penderita dapat dideteksi sejak lahir karena pada masa pertumbuhannya penderita mengalami keterlambatan keterampilan verbal dan sosial.

3) Kategori berat

Penderita memiliki abnormalitas fisik bawaan dan kontrol sensori motor yang terbatas

4) Kategori sangat berat

Banyak penderita yang memiliki cacat fisik dan kerusakan saraf. Tak jarang pula penderita yang meninggal.[29]

Anak-anak tunagrahita, menurut Aip Sjarifuddin, mengkategorikannya menjadi empat yaitu:

1) Lemah Ingatan

Kelompok anak-anak lemah ingatan termasuk kelompok penderita tingkat intelegensi yang paling ringan dan hampir mendekati kepada anak-anak yang normal namun masih tampak dengan jelas kemampuannya untuk melakukan sesuatu masih

[29]Aqila Smart, *ANAK CACAT BUKAN KIAMAT*, (Jogjakarta: KATAHATI), hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang, bila dibandingkan dengan anak-anak yang normal.Mereka masih kurang untuk berinisiatif dan masih berpikir secara sederhana dalam menganalisa pengertian yang bersifat abstrak.Mengenai relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya cukup memuaskan. Bagi anak-anak lemah ingatan memiliki kemungkinan besar untuk dapat dididik dan dilatih dengan mencapai suatu hasil yang diharapkan. Bahkan mereka itu kemungkinan besar dapat mengikuti pendidikan di sekolah dengan anak-anak normal meskipun cara menamatkan pelajarannya dengan waktu yang lebih lama.

2) Imbesil/Sedang

Imbesil adalah anak-anak yang IQ nya berbeda antara 20-60, keadaan ini lebih baik dari tingkatan anak-anak yang berada dalam tingkatan idiot (anak yang bodoh atau tolol). Perkembangan bahasa mereka sangat terbatas dan percakapannya tidak jelas.Mereka tidak mampu konsentrasi, inisiatifnya terbatas dan kemampuannya ada tetapi lemah.Mereka tidak mampu untuk mengambil suatu keputusan sendiri. Jadi mereka masih dapat dilatih dalam beberapa bantuk dan macam latihan yang berguna bagi dirinya dan secara terbatas pula mereka dapat menguasai untuk melakukan tugas-tugas yang sederhana.Beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu:

a) Belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri.
b) Belajar menyesuaikan lingkungan rumah atau sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, dibengkel kerja, atau di lembaga khusus.

Jadi kesimpulannya, anak tungrahita mampu latih merupakan anak tunagrahita yang hanya dapat dilatih untuk megurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

3) Idiot

Idiot adalah anak-anak lemah ingatan yang IQ nya berbeda di bawah 20, yaitu suatu angka yang menunjukkan suatu derajat kelainan tingkah laku yang sangat rendah sekali dan sangat berat. Selain itu anak-anak idiottermasuk kepada golongan yang sangat sukar sekali untuk dilatih maupun dididik.Hal ini disebutkan karena mereka tidak mampu untuk mengadakan hubungan sosial dengan lingkungan hidupnya.Mereka tidak mampu menangkap apalagi untuk tugas yang diberikan.Pada hakikatnya tujuan pendidikan anak tunagrahita adalah mengembangkan*social interest*yang ada pada siswa secara optimal. Sosial ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan.

4) Kesulitan Belajar

Tipe-tipe gangguan belajar:

a) Gangguan Matematika (Diskakulia)

Diskalkulia dikenal juga sebagai gangguan perkembangan aritmatika yang merupakan kesulitan belajar yang melibatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan dalam penghitungan matematika.[30]Mereka dapat memilih masalah memahami istilah-istilah matematika dasar seperti operasi penjumlahan dan pengurangan, memahami simbol-simbol matematika, atau belajar tabel perkalian. Mungkin masalah ini tampak sejak anak duduk di kelas 1 SD (6 tahun) tetapi umumnya tidak dikenali sampai anak duduk di kelas 2 atau 3 SD.

b) Gangguan Menulis (Disgrafia)

Gangguan menulis memacu pada anak-anak dengan keterbatasan pada kemampuan menulis, seperti kesalahan mengeja, tata bahasa, tata baca, atau kesulitan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Kesulitan menulis yang parah pada umumnya tampak pada usia 7 tahun (kelas 2 SD), walaupun kasus-kasus yang lebih ringan mungkin tidak dikenali sampai usia 10 tahun (kelas 5 SD) atau setelahnya.

c) Gangguan Membaca (Disleksia)

Gangguan membaca atau disleksia mengacu pada anak-anak yang memiliki perkembangan keterampilan yang buruk dalam mengenali kata-kata dan memahami bacaan.Anak anak yang menderita disleksia adalah satu kategori yang ditunjukkan bagi individu-individu yang memiliki kelemahan serius dalam kemampuan mereka untuk membaca dan mengeja.Mereka mengubah, menghilangkan, atau mengganti kata-kata ketika membaca dengan keras. Mereka memiliki kesulitan menguraikan

[30] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huruf-huruf dan kombinasinya serta mengalami kesulitan menerjemahkannya. Mereka juga mungkin salah mempersepsikan huruf-huruf seperti jungkir balik, contohnya bingung antara huruf w dengan m. Disleksia biasanya tampak pada usia 7 tahun, bersamaan dengan kelas 2 SD, walaupun sudah dikenali pada usia 6 tahun.

d. Pandangan Islam Tentang Tunagrahita

Agama Islam sebenarnya sudah membahas tentang anak berkebutuhan khusus yaitu Q.S. An-Nuur ayat 61

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ
حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
ءَابَآئِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَٰنِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخَوَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَٰمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّٰتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَخْوَٰلِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَٰلَٰتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم
مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن
تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ
أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (satu rumah) dari rumah-rumah (ini) hendaknya kamu memberi salam kepada penghuninya (yang berarti memberi salam kepada dirimu sendiri), salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." (Q.S. An-Nuur: 61).[31]Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada halangan bagi masyarakat untuk bergabung bersama dengan mereka yang berkebutuhan khusus seperti pincang, buta, bisu, tuli, keterbelakangan mental ataupun sakit.Mereka berhak untuk makan bersama, berkumpul bersama layaknya masyarakat pada umumnya.Masyarakat tidak seharusnya membeda-bedakan atau bersikap diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita.Menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab pada anak tunagrahita dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada anak tunagrahita untuk melakukan suatu hal, misalkan diberi tugas-tugas sederhana dirumah, masyarakat, dan disekolah yang sekiranya mampu untuk ia lakukan sendiri. Anak tunagrahita mendapatkan latihan dan pendidikkan untuk dapat mengenal dan bergaul dengan orang lain secara sopan dan baik sehingga dia mampu mengembangkan keterampilannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain dari kemandirian itu munculah rasa percaya diri pada anak tersebut.

C. Modul *Positive Parenting* di Era Milenial

1. Modul

Berbagai macam sumber dan bahan ajar dapat digunakan dalam pembelajaran.Salah satu bentuk sumber belajar dan bahan ajar yaitu cetakan seperti buku, modul, ensiklopedia, dan bentuk cetakan lainnya.Modul sebagai salah satu bahan ajar berbentuk cetak sangat baik

[31] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dalam pembelajaran. Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar pembaca dapat belajar secara mandiri tanpa arahan atau bimbingan orang lain. Ini menunjukkan bahwa modul dapat digunakan untuk pembelajaran meskipun tidak ada pengajar.Dari penggunaannya yang dapat dimanfaatkan tanpa adanya pengajar, maka modul berisi hal-hal detail mengenai pembelajaran yang dilakukan mulai dari tujuan, perencanaan, materi pembelajaran, hingga evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Pembaca sendiri yang akan menerapkan seluruh kegiatan maupun panduan langkah-langkah yang harus dilakukan pada pembelajaran yang menggunakan modul.

Jika demikian, maka modul dapat memiliki banyak fungsi dalam pembelajaran.Modul sebagai salah satu bentuk bahan ajar memiliki beberapa fungsi utama, fungsi-fungsi tersebut antara lain:

a. Bahan Ajar Mandiri

   Keberadaan modul dan penggunaannya mampu membuat pembaca mampu belajar sendiri.Ini membuat pembaca memiliki keterampilan untuk menggali informasi maupun materi dan mengembangkannya secara mandiri, tidak selalu harus bergantung kepada pengajar.

b. Sebagai Alat Evaluasi

   Didalam modul disertakan juga metode dan cara-cara untuk melakukan evaluasi.Evaluasi ini bukan hanya dilakukan oleh pengajar, namun pembaca juga harus mampu melakukan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan modul.Hal ini sangat bermanfaat untuk pembaca agar mereka dapat mengetahui sejauh mana kemampuan penguasaan materi dari pembelajaran yang sudah mereka lakukan sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sebagai Bahan Rujukan

Isi yang ada dalam modul tentu saja dilengkapi dengan informasi.Ini membuat modul dapat digunakan sebagai salah satu rujukan atau referensi bagi informasi tertentu dan yang berkaitan. Seperti layaknya buku lain, fungsi modul sebagai rujukan dan referensi dapat dibenarkan keakuratan atau keabsahan materi yang terkandung dalam modul tersebut.

2. *Positive Parenting* di Era Milenial

Pengetahuan orang tua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku anak tentunya akan sangat membantu dalam mengupayakan lingkungan pengasuhan yang kompeten bagi pembentukan perilaku anak sesuai dengan yang diharapkan. Pengetahuan tersebut tentunya tidak akan berarti jika orang tua sendiri tidak mengenal pola atau gaya pengasuhan yang dijalankannya.

Penting bagi orang tua untuk mengenal pola pengasuhan tersebut terhadap kompetensi anak.Mengajarkan sikap mandiri pada anak-anak sejak dini sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Untuk mengajarkan sikap mandiri pada anak diperlukan cara khusus dan upaya tertentu yang akan membuat anak merasa mampu untuk melakukan kegiatan sendiri. Mengajarkan dan menanamkan sikap mandiri pada anak-anak tidak akan berhasil begitu saja, akan tetapi membutuhkan waktu dan proses. Selain itu, orang tua juga harus sabar dalam menghadapi sikap anak yang mungkin susah diatur. Anak yang mandiri akan memiliki rasa percaya diri yang kuat dimanapun dia berada dan dalam kondisi apapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Positiveparenting adalah pendekatan positif dalam pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua.Dalam pendekatan ini, orang tua menjalin relasi yangsaling menghargai dengan buah hatinya.Agar potensi dasar anak berkembang secara optimal serta melatihnya agar mampu melakukan negosiasi bila menghadapi perbedaan pendapat, orang tua perlu memfasilitasi sebuah kondisi yang tanpa kekerasan, namun dilakukan secara konstruktif.[32]

Positive parenting merupakan pola pengasuhan yang dilakukan secara suportif, konstruktif, dan menyenangkan. Suportif artinya memberi perlakuan yang mendukung perkembangan anak, konstruktif artinya bersikap positif dengan menghindari kekerasan atau hukuman, serta dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Kita tidak mengajarkan anak disiplin dengan memberinya hukuman, tapi kita mengajarkan disiplin dengan cara memberitahunya mana perilaku yang salah dan mana yang benar. Pendekatan dengan cara yang positif, seperti berbicara dengan lembut, membiasakan diri bertukar cerita, menyediakan waktu bersama dengan anak akan mendorong anak untuk mengubah sikapnya.

Pada akhir-akhir ini muncul beberapa metode untuk mengarahkan anak-anak berperilaku baik. Salah satu metode dalam rangka membawa anak-anak menjadi sesuatu yang diharapkan tanpa harus memaksa apalagi dengan ancaman dan kekerasan adalah metode *Hypnoparenting*, yaitu metode yang menggabungkan praktik pengasuhan anak dengan pengetahuan hipnosis.*Hypnoparenting* merupakan salah satu aplikasi hipnosis untuk merawat dan mendidik anak. Aplikasi hipnosis untuk

[32] "*Positive Parenting*", diakses dari http://www.anakku.net/positive-parenting.html, pada tanggal 17 April 2019 pukul 09.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

parenting ini dilakukan tanpa harus membuat seorang anak tertidur. *Hypnoparenting* dilakukan dengan menyugesti anak dengan kalimat-kalimat positif yang mampu membuat anak percaya diri. Pada penelitian ini, orang tua memberikansugesti positif dan hal itu sama dengan ketika orang tua memberikan nasihat kepada anaknya. Nasihat yang diberikan berupa kalimat positif yang diucapkan berulang ulang. Proses tersebut bisa disebut dengan sugesti. *Hypnoparenting* sudah banyak dipraktikkan secara tidak sadar. Dalam tahapan *hypnoparenting* ada beberapa tahapan yaitu *Pre-Talk, Pre-Induction, Induction,* Sugesti, dan *Termination.Hypnoparenting* ini dapat diterapkan kepada anak sehat, cacat, sakit, maupun pada anak dengan kebutuhan khusus.[33]Metode *Hypnoparenting* merupakan pendekatan positif dalam pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua.Manfaat dari penerapan metode *hypnoparenting* yaitu:

a. Lebih mudahnya menjalin komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang efektif bukanlah komunikasi yang hanya lancar, jelas, dan juga dapat didengar dengan mudah, melainkan komunikasi yang dilakukan dengan bahasa hati dan langsung bekerja di pikiran bawah sadar anak.
b. Mendesain pikiran bawah sadar anak dengan program baik yang diinginkan orang tua. Jika selama ini kondisi sang anak jauh dengan harapan orang tua, bisa jadi selama ini kita pula sebagai orang tua yang ikut andil dan terlibat dalam prosesnya. Sudah saatnya berhenti

[33] Lanny Kuswandi, *"Cara Mendidik Anak yang Baik dengan Hypnoparenting"* diakses pada https: //www.ibudanbalita.com/artikel/hypnoparenting-cara-mendidik-anak-yang-baik, pada tanggal 17 April 2019 pukul 10.26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap diri orang tua sebagai yang paling benar dan segala-galanya. *Hypnoparenting* dapat membuka mata hati dan pikiran orang tua untuk menghentikan stimulus negatif yang mungkin selama ini dilakukan orang tua dan menggantinya dengan stimulus positif pada pikiran bawah sadar anak.

c. Mengetahui cara efektif untuk mengubah kegiatan, aktivitas sekaligus kebiasaan negatif anak. *Hypnoparenting* juga menyajikan cara-cara praktis untuk memasukkan sugesti positif sekaligus menghancurkan penghambat mental dan berbagai masalah psikologis anak.

d. Membantu orang tua untuk menjadi lebih sabar, tenang, fokus dan terpusat saat mengatasi kejutan tingkah laku, karakter, atau kerpibadian anak.[34]

Dalam hal ini peran moduldibutuhkan untuk memberikan bimbingan antisipasi kepada orang tua.Petunjuk antisipasi bisa diartikan petunjuk-petunjuk yang perlu diketahui terlebih dahulu agar orang tua dapat mengarahkan dan membimbing anaknya secara bijaksana, sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang secara normal.Dalam upaya untuk memberikan bimbingan dan arahan pada masalah-masalah yang kemungkinan timbul pada setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada sikap kemandirian belajarnya,ada petunjuk-petunjuk yang perlu dipahami oleh orang tua. Orang tua dapat membantu untuk mengatasi masalah anak dengan cara yang benar dan wajar. Pemberian Modul *Positive Parenting* di Era Milenialini, peneliti melibatkan peran serta aktif dari ibu karena ibu lebih berperan sebagai orang yang bisa memenuhi kebutuhan anak, merawat

[34] Ali Akbar Navis, *Menjadi Orang Tua Idaman dengan Hypnoparenting*, (Yogyakarta: Kata Hati), hal. 155-156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, mendidik, mengatur dan mengendalikan anak, sehingga diharapkan ibu bisa menjadi contoh dan teladan bagi anak. Tapi, semua itu harus disesuaikan kembali kepada karakter, komitmen dan tujuan ayah dan ibu dalam membentuk keluarga dan anak-anaknya di masa depan.

Peran orang tua sangat penting karena pengasuhan memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan perkembangan anak nanti ke depannya.Orang tua perlu memahami prinsip-prinsip pengasuhan yang baik agar anak menjadi pribadi yang memiliki perkembangan yang baik sesuai dengan harapan orang tua. Peran modul sangat penting untuk mendampingi orang tua dalam menentukan pola pengasuhan yang baik. Kunci keberhasilan proses bimbingan dan konseling islam dengan menggunakan modulini adalah pemahaman peneliti terhadap tujuan yang akan dicapai dari serangkaian tahapan terapi secara konsisten terhadap proses dan kebutuhan subjek.[35] Pada penelitian ini, jenis modul yang dianggap paling cocok dengan kebutuhan subjek dan menunjang proses pengembangan pola asuh orang tua adalah modul *positive parenting* di era milenial.

Adapun penelitian ini ada kaitannya dengan konseling re-edukasi keluarga. Konseling Re-Edukasi Keluarga adalah proses pembelajaran kembali tentang fungsi dan peran setiap unit di sistem keluarga untuk meningkatkan pola asuh anak melalui penguatan kepekaan terhadap diri *(sense of self)* melalui 6 cara. Adapun caranya sebagai berikut:

1. Orang tua harus memosisikan dirinya sebagai sahabat bagi anak.

[35] Samuel T. Gladding & Debbie W. Newsome, "*Art in Counseling*", Handbook of Art, hal. 244-245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Tidak hanya sekedar basa basi dengan anak tetapi orang tua harus bisa menyelami perasaan anak baik itu senang, sedih, marah maupun keluh kesah anak.
3. Ibu harus bisa mengenali bahasa tubuh dari anak. Apabila orang tua mengenali bahasa tubuh dengan baik, orang tua diharapkan bisa memberikan kasih sayang yang tak hanya dilontarkan dalam kata-kata, tetapi lewat sentuhan bahasa tubuh.
4. Orang tua harus bisa memahami perasaan anak.
5. Orang tua harus menjadi pendengar yang aktif karena anak-anak umumnya cenderung ingin didengarkan dan anak akan tahu bahwa orang tua memahaminya seperti yang mereka rasakan.
6. Orang tua harus menerapkan kedisiplinan dan konsisten di dalam keluarga karena orang tua adalah panutan yang utama bagi anak-anak.[36]

Dengan demikian, peran modul*positive parenting* di era milenial dalam upaya mengembangkan pola asuh orang tua adalah sebagai media atau fasilitator dalam menciptakan kondisi yang nyaman bagi subjek.Peran ini ditunjangyang diciptakan oleh peneliti melalui hubungan yang mengutamakan kenyamanan subjek, sehingga dalam terapi ini peneliti memberikan kesempatan bagi subjek untuk mengomunikasikan perasaannya secara verbal maupun nonverbal.

[36] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal 121-122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Niki Asmorowati (12220001) **Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita SLBE Prayuwana Yogyakarta.** Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

Perbedaan: Penelitian ini fokus terhadap metode bimbingan kemandirian untuk tunagrahita sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita

Persamaan: Penelitian yang sama-sama meningkatkan kemandirian seorang anak Tunagrahita

Lia Lutfiana Febriyanti (B53214022) **Pengembangan Modul Terapi Seni Kaligrafi Islami Untuk Meningkatkan Konsep Diri Seorang Remaja Di Desa Karangdowo Sumberejo Bojonegoro.** Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018.

Perbedaan: Pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsep diri seorang remaja sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenialuntuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita

Persamaan: Penelitian yang sama-sama menggunakan metode Research and Development

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Farid Anwar Fathur Rosyidi (10250054) **Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Bekebutuhan Khusus Bergabung Di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.** Skripsi Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

Perbedaan: Penelitian ini memakai objek orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis tunanetra sedangkan penelitian yang akan diteliti memakai objek orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita

Persamaan: Penelitian yang sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul "Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita" ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R & D)*. Metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan rancangan produk baru, menguji keefektifan produk yang telah ada serta mengembangkan dan menciptakan produk baru.

Penelitian dan pengembangan berfungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Memvalidasi produk berarti produk itu telah ada dan peneliti hanya menguji efektivitas produk tersebut. Mengembangkan produk dapat berupa memperbarui produk yang telah ada sehingga menjadi lebih praktis, efektif, dan efisien atau menciptakan produk baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Metode penelitian dan pengembangan memiliki empat tingkat kesulitan yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Level 1, meneliti tanpa menguji (tidak membuat dan tidak menguji produk)
2. Level 2, menguji tanpa meneliti (menguji validitas produk yang telah ada)
3. Level 3, meneliti dan menguji dalam upaya mengembangkan produk yang telah ada
4. Level 4, meneliti dan menguji dalam menciptakan produk baru.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kesulitan level 3 yaitu meneliti dan menguji dalam upaya mengembangkan produk yang telah ada.[1] Pada metode penelitian dan pengembangan terdapat beberapa jenis model. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan model 4-D. Model ini dikembangkan oleh S. Thiagarajan. Metode dan model ini dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan produk berupa Modul *Positive Parenting* di Era Milenial. Produk yang dikembangkan kemudian diuji kelayakannya dengan validitas dan uji coba produk untuk mengetahui sejauh mana orang tua mengetahui tentang pengasuhan positif.

[1] Sugiyono, *Metode Penlitian & Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita

1. Identitas Subjek

a. Profil Subjek

Tabel 3.1 Profil Subjek

Nama	**Wati (Nama Samaran)**
Tempat, Tanggal Lahir	**Bondowoso, 8 Agustus 1960**
Jenis Kelamin	**Wanita**
Alamat	**Prima Garden Estate, Sukodono, Sidoarjo**
Agama	**Islam**

b. Latar Belakang Subjek

Subjek merupakan ibu dari dua anak laki-laki. Ibu Wati memiliki suami yang asalnya dari Situbondo. Ibu Wati merupakan anak kedua dari 4 bersaudara. Kakak ibu Wati berada di Banjarmasin, sedangkan adiknya yang pertama semenjak berkeluarga pindah ke Bogor tetapi untuk saat ini ada di luar negeri karena suaminya sedang ada kerjaan di luar negeri lalu untuk adik ibu Wati ada di Bondowoso dan belum menikah. Anak ibu Wati ada dua, yang pertama berumur 22 tahun, anak pertamanya ini bernama B (nama inisial) dan dia sedang berada di luar negeri yaitu di Abu dabi. Di Abu dabi, anak pertamanya bekerja sebagai chef. Pulang dari Abu dabi masih sekitar 2 tahun lagi sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak terakhirnya masih berumur 19 tahun. Anak kedua ibu Wati ini adalah anak tunagrahita yang sekarang masih ada di bangku SMP.

Ibu Wati lulusan dari Universitas Pembangunan Negara Veteran jurusan Akuntansi di Surabaya setelah lulus sebagai sarjana, Ibu Wati bekerja sebagai HRD di PT. Suparma namun saat ini ibu Wati sudah tidak lagi bekerja karena sudah pensiun. Ibu Wati sudah pensiun sejak Agustus 2010. Saat ini ibu Wati menjalani tugas sebagai ibu rumah tangga seutuhnya, menurutnya yang menjadi kekuatan ibu Wati adalah keluarga yaitu suami dan anak anaknya. Ibu Wati sekeluarga kini tinggal di perumahan daerah Sukodono, Ibu Wati sudah 5 tahun menempati rumah tersebut, sebelumnya ibu Wati sekeluarga berada di Keputih, Surabaya tinggal bersama ibunya.

c. Deskripsi Pola Asuh Subjek Terhadap Anaknya

Pola asuh yang baik itu diawali dengan mendidik anak di rumah dengan memberikan tugas dan tanggung jawab anak terhadap lingkungan rumahnya. Hal itu disampaikan oleh ibu Wati, ibu Wati menganggap pondasi anak berasal dari cara didikan orang tuanya. Ibu Wati memiliki anak tunagrahita kategori sedang, waktu anaknya masih SD, ibu Wati mencari sekolah yang ada program inklusinya dan begitu ketemu sekolah tersebut ibu Wati langsung memasukkan anaknya ke sekolah itu dan ternyata seiring berjalannya waktu, ibu Wati merasa anaknya itu tidak diperlakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus seperti program inklusi pada umumnya akhirnya ibu Wati memindahkan anaknya ke sekolah lain yang program inklusinya jelas. Waktu anaknya masih SD, ibu Wati berjuang keras untuk mengembangkan intelektual anaknya menjadi lebih baik dengan cara di ikutkan terapi terapi, mendatangkan guru privat dan sampai akhirnya itu semua tidak bertahan lama karena tidak ada hasil yang didapat. Akhirnya ibu Wati yang berjuang mendidik anaknya agar bisa membaca, menulis dan melakukan aktivitas lainnya sampai akhirnya ibu Wati mendapat tawaran terapi di Banjarmasin, tanpa pikir panjang ibu Wati langsung menerima tawaran itu dan membawa anaknya ke Banjarmasin untuk melakukan terapi dan selama 3 bulan akhirnya itu membuahkan hasil. Anak ibu Wati yang tadinya tidak bisa menulis, membaca sekarang sudah bisa baca tulis. Menurut suami ibu Wati, ibu Wati merupakan ibu yang hebat karena ibu Wati memiliki perjuangan keras untuk merawat anak anaknya. Ketika anaknya masuk SMP, ibu Wati mulai membiarkan anak terakhirnya itu untuk melakukan apa apa sekarang harus sendiri dengan alasan agar anak bisa mandiri dan sekarang juga ibu Wati kurang bisa meluangkan waktunya untuk mendengar keluh kesah si anak ketika pulang sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Identitas Peneliti

Peneliti pada penelitian ini selain memiliki peran untuk melengkapi data-data konseli, juga orang yang membantu konseli untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini. Adapun konselor dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Adapun identitas peneliti antara lain, sebagai berikut:

Tabel 3.2 Identitas Peneliti

Nama	**Brimita Cahya Anugrahani**
Tempat, Tanggal Lahir	**Surabaya, 4 Januari 1997**
Jenis Kelamin	**Perempuan**
Riwayat Pendidikkan	**SDN Geluran 3** **SMPN 2 Taman** **SMAN 1 Taman** **UINSA Surabaya**
Riwayat Organisasi	**HMP BKI UINSA** **BBN UINSA**
Pengalaman	**Peneliti pernah melakukan konseling individu maupun kelompok di SMPN 13 Surabaya** **Peneliti pernah melakukan konseling kelompok di SDI Chusnaini** **Peneliti pernah menjadi bagian dari Bina Rohani di RSI Jemursari** **Peneliti pernah menjadi trainer dalam kegiatan training motivasi di beberapa sekolah di Jawa Timur**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Proses Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita

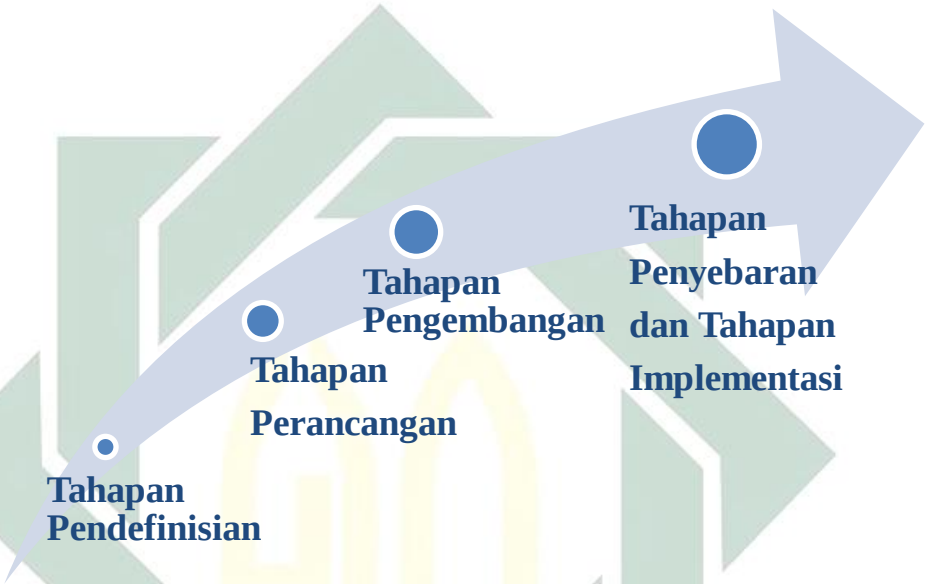

Gambar 3.1 Proses Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial

Sebelum proses pengembangan pada pola asuh orang tua, peneliti telah melakukan berbagai macam tahapan diantaranya adalah Tahap Pendefinisian, Tahap Perancangan, Tahap Pengembangan, Tahap Penyebaran kemudian baru Tahap Implementasi. Adapun rangkaian tahapannya sebagai berikut:

a. Tahap pendefinisian (*define)*

Tahap pendefinisian berguna untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan produk yang dikembangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya peneliti telah melakukan konseling individu terlebih dahulu di SMPN 13 Surabaya. Konseling individu ini dilakukan khusus untuk anak inklusi atau anak berkebutuhan khusus kelas 9. Dalam konseling individu ini, peneliti melakukan konseling seputar permasalahan anak itu baik di sekolah maupun di rumah kemudian dari hasil konseling ini peneliti mengambil permasalahan yang didapatkan dari anak tunagrahita mengenai pola asuh orang tuanya di rumah. Peneliti bukan hanya menggali informasi dari anak tunagrahita namun peneliti juga menggali informasi ke guru inklusinya. Peneliti bertanya tentang bagaimana kemandirian belajar anak tunagrahita ini kemudian juga bagaimana dengan perilaku orang tuanya. Ketika peneliti sudah menemukan permasalahannya lalu peneliti mempelajari tentang teori-teori pola asuh orang tua sampai akhirnya peneliti menemukan sebuah buku yang membahas tentang pola asuh positif yang efektif yang bisa diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dan orang-orang biasa menyebutnya dengan *hypnoparenting* dari situlah peneliti mulai tertarik dan mempelajari tentang kajian *hypnoparenting*. Berdasarkan analisis peneliti mengenai buku *hypnoparenting* lalu peneliti mengembangkan sebuah Modul *Positive Parenting* di Era Milenial yang ditujukan untuk orang tua anak tunagrahita. Analisis peneliti mengenai buku *hypnoparenting* ini yaitu buku itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas tentang hipnosis, tahapan *hypnoparenting* serta testimoni orang tua ketika menerapkan *hypnoparenting*.

b. Tahap Perancangan *(design)*

Setelah mendapatkan permasalahan dari tahap pendefinisian, selanjutnya dilakukan tahap perancangan. Tahap perancangan ini bertujuan untuk merancang suatu Modul Positive Parenting di Era Milenial yang dapat digunakan dalam penerapan pola asuh orang tua. Pada tahap ini peneliti mulai merancang produk berupa Modul Positive Parenting di Era Milenial. Modul yang dirancang peneliti berjudul "*Positive Parenting* di Era Milenial". Modul ini berbasis *hypnoparenting* yang mana modul ini bertujuan untuk meningkatkan pikiran positif bagi si pembaca, mengenalkan teknik mendidik anak dengan cara efektif dan hipnosis yang biasa dikenal dengan *hypnoparenting* serta bertujuan untuk membantu subjek mengembangkan kemampuannya dalam mendidik anak terutama anak tunagrahita.

Peneliti mengambil judul "*Positive Parenting* di Era Milenial" bertujuan untuk mengajak subjek ataupun pembaca lainnya terutama di era milenial ini agar menerapkan pola asuh yang positif seperti menghindari kekerasan fisik dan pengucapan kata yang kasar. Modul ini berisi beberapa bagian, diantaranya yaitu ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampul depan, daftar isi, dan sampul belakang. Isi dari modul ini yaitu;

1) Bagian awal membahas tentang "Apa itu *hypnoparenting*?" di bagian ini peneliti memperkenalkan tentang *hypnoparenting* yang di kemas melalui deskripsi pengertian *hypnoparenting* selain itu pada bagian ini juga peneliti memperkenalkan tentang hipnosis secara singkat yang di kemas berupa deskripsi dan gambar yang mewakili tentang hipnosis.
2) Bagian isi kedua dari modul ini membahas tentang manfaat *hypnoparenting* bila dipraktikan dalam mendidik anak. Bagian ini juga dikemas dengan desain yang bewarna bertujuan agar subjek maupun pembaca lainnya merasa tertarik untuk membacanya.
3) Bagian isi yang ketiga dari modul ini membahas tentang tahapan *hypnoparenting*. Langkah langkah dalam menerapkan *hypnoparenting* ada di bagian ini. Bagian ini dikemas dengan ilustrasi kartun dalam menerapkan *hypnoparenting*. Bagian ini dikemas seperti itu bertujuan agar subjek dapat lebih mudah memahaminya.
4) Bagian isi selanjutnya adalah tentang faktor faktor keberhasilan *hypnoparenting*, jadi peneliti membahas ini di modul bertujuan agar subjek ataupun pembaca yang telah melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hypnoparenting bisa mengukur sendiri sejauh mana usahanya dan keberhasilannya.

5) Yang terakhir, bagian isi terakhir ini membahas tentang pengetahuan untuk orang tua bahwa *positive parenting* itu di zaman rasul sudah diterapkan, selain itu di bagian ini juga peneliti membahas tentang hal hal yang perlu diketahui oleh orang tua dalam mendidik anaknya agar mandiri.

Produk ini di kemas bukan hanya berupa modul saja tapi juga terdapat CD nya, di dalam CD ini berisi lagu sholawat. CD ini bertujuaan untuk menciptakan suasana ketentraman serta mendukung penerapan *hypnoparenting* karena anak tunagrahita itu pun juga suka dengan musik dan akhir akhir ini dia juga sedang sering menyanyikan lagunya sabyan.

c. Tahap Pengembangan *(development)*

Tahap pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial yang sudah direvisi berdasarkan masukan ahli. Uji coba dilakukan oleh para ahli uji produk dengan tujuan kelayakan untuk diberikan kepada subjek. Sebelum produk berada pada tangan subjek maka produk telah melalui beberapa kali revisi demi keberhasilan dan kelayakan produk ini. Adapun identitas lengkap penguji ahli sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Penguji I

Tabel 3.3

Identitas Penguji I

Nama	**Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd**
Tempat, Tanggal Lahir	**Malang, 25 Agustus 1970**
Alamat	**Legok, Gempol**
No. HP	**085850414494**
Riwayat Pendidikkan	**Pendidikan S1 di Jurusan Tarbiyah Bahasa Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1990-1995** **Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Malang tahun 2008 dan** **Program S3 juga di UM tahun 2015**
Pengalaman Organisasi	**Anggota ABKIN 2010 (Asosiasi Konseling Konseling Indonesia)** **PABKI 2016**
Pengalaman Kerja	**KAPRODI BKI UINSA** **Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Penguji II

Tabel 3.4

Identitas Penguji II

Nama	**Yusria Ningsih**
Tempat, Tanggal Lahir	**Situbondo , 18 Mei 1976**
Alamat	**JL. Raden Wijaya Aloha, Sidoarjo**
No. HP	**081252515198**
Riwayat Pendidikkan	**S1 BKI UINSA** **S2 Kesehatan Masyarakat UNAIR SBY**
Pengalaman Organisasi	**Sekretaris muslimat PCMNO Situbondo** **Penasihat PAUD Situbondo** **Bendahara YPA Situbondo**
Pengalaman Kerja	**STIKES Mojopahit Mojokerto** **STIKES Nurul Jadd Paiton** **STIKES Hafshowati Genggong Probolinggo** **Akademi Kebidanan Ibrahimy Situbondo** **STKIP PGRI Situbondo** **UINSA SBY**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Penguji III

Tabel 3.5

Identitas Penguji III

Nama	**Dra. Psi. Mierrina, M.Si**
Tempat, Tanggal Lahir	**Surabaya, 13 April 1968**
Alamat	**Kompleks Griyo Mapan Santoso, jl. Griyo Mapan Utara III / AK-09, Tropodo-Waru, Sidoarjo**
No. HP	**081331378731**
Riwayat Pendidikkan	
Pengalaman Organisasi	
Pengalaman Kerja	**Praktisi Psikologi 1997 – sekarang** **Dosen UINSA 2002 - sekarang**

Penggunaan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial ini selain telah sesuai menurut para tim penguji ahli, berdasarkan hasil rekapitulasi uji ahli pada lembar angket uji ahli produk yang diberikan oleh peneliti, produk yang ditulis peneliti ini dapat dikatakan tepat dan bermanfaat karena dapat membantu subjek dalam mengembangkan kemampuannya mendidik anak dengan cara yang efektif. Sebagaimana hasil dari angket uji ahli yang menyetujui ketepatan isi dari materi modul tersebut. Sesuai dengan apa yang di paparkan oleh peneliti, penilaian produk ini juga diberikan kepada subjek yang gunanya untuk mengetahui tingkat kepuasan atau keefektifan dalam penggunaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pendapat dan rekomendasi dari tim uji ahli terhadap produk yang dibuat peneliti adalah sebagai berikut:

1) Penguji 1

Tabel 3.6

Uji Ahli I Produk

Ketepatan	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
Ketepatan objek		√		
Ketepatan rumusan tujuan dan prosedur		√		
Kelayakan	Sangat Layak	Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
Prosedur praktis		√		
Keefektifan waktu		√		
Kegunaan	Sangat Bermanfaat	Bermanfaat	Kurang Bermanfaat	Tidak Bermanfaat
Pemakai Produk	√			
Dampak Produk		√		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat:

Peneliti harus lebih memahami lebih dalam lagi tentang tahapan *hypnoparenting* ini

Kelebihan:

Produk ini sudah baik dan unik karena peneliti membahas teknik pola asuh orang tua yang jarang diketahui oleh orang lain. Teknik ini menggunakan *hypnoparenting* yang dikemas oleh peneliti berupa modul

Kekurangan:

Produk ini kurang di lengkapi dengan buku manual yang ditujukan oleh peneliti serta produk ini juga kurang dilengkapi dengan prosedur pemakaian sehingga sistematikanya kurang jelas

2) Penguji II

Tabel 3.7

Uji Ahli II Produk

Ketepatan	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
Ketepatan objek		√		
Ketepatan rumusan tujuan dan prosedur		√		
Kesesuaian gambar	√			
Kelayakan	Sangat	Layak	Kurang	Tidak Layak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Layak		**Layak**	
Prosedur praktis		√		
Keefektifan waktu	√			
Kegunaan	**Sangat Bermanfaat**	**Bermanfaat**	**Kurang Bermanfaat**	**Tidak Bermanfaat**
Pemakai Produk	√			
Dampak Produk	√			

Pendapat:

Produk modul ini sangat membantu orang tua dalam pola asuh yang tepat untuk anak milenial dan yang perlu dipertegas dan diperjelas dengan contoh adalah bagian tahapan *hypnoparenting*

Kelebihan:

Bahasa yang digunakan dalam produk ini mudah dimengerti dan dipahami oleh orang awam sekalipun

Kekurangan:

Sebaiknya di modul ini diberi teladan dari para nabi dalam pola asuh dikarenakan sebagai bentuk dari proses konseling islami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Penguji III

Tabel 3.6

Uji Ahli III Produk

Ketepatan	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
Ketepatan objek		√		
Ketepatan rumusan tujuan dan prosedur		√		
Kesesuaian gambar	√			
Kelayakan	Sangat Layak	Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
Prosedur praktis		√		
Keefektifan waktu	√			
Kegunaan	Sangat Bermanfaat	Bermanfaat	Kurang Bermanfaat	Tidak Bermanfaat
Pemakai Produk	√			
Dampak Produk	√			

Pendapat:

Peneliti perlu memiliki assesment konseli lebih detail lagi untuk dikaitkan di modul ini serta peneliti perlu memiliki hasil tes IQ anak tunagrahita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelebihan:

Modul ini mudah dipahami oleh orang tua karena didalam modul ini penjelasan dikaitkan dengan gambar

Kekurangan:

Contoh dari ilustrasi sugesti perlu diperbanyak serta redaksi panjang berupa deskripsi perlu dikemas lagi desainnya agar menarik dibaca oleh koseli terutama pada orang yang pensiunan

d. Tahap Diseminasi *(disemination)* dan Tahap Implementasi

Setelah produk telah direvisi berdasarkan hasil uji coba, tahap selanjutnya adalah tahap diseminasi. Tujuan dari tahap ini adalah menyebarluaskan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial. Pada tahap ini peneliti menyebarkan produk yang sudah mendapat persetujuan dari uji ahli serta produk yang telah di revisi kepada orang tua anak tunagrahita. Proses pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial ini dilakukan agar konseli dapat mengembangkan kemampuannya dalam mendidik anakya yaitu dengan mengetahui tentang pola asuh yang efektif sehingga dapat membantu dan membimbing orang tua dalam menerapkan *positive parenting*. *Positive Parenting* merupakan pola asuh orang yang positif. Dalam penelitian dan pengembangan ini, implementasi atau penerapan *hypnoparenting* adalah sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama, peneliti datang ke rumah subjek. Sebelum peneliti datang ke rumah, peneliti mengirim pesan melalui whatsapp

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu. Peneliti memperkenalkan diri dan meminta izin serta menyampaikan maksud kepada subjek, bahwa peneliti ingin melaksanakan proses penelitian dan pengembangan kepada subjek. Setelah subjek mengizinkan, peneliti dan subjek membuat jadwal pertemuan untuk pertama kalinya ketika sudah menemukan hari yang tepat, peneliti datang ke rumah subjek.

Di pertemuan pertamanya, sambutan baik didapatkan peneliti dari subjek. Subjek sangat koperatif kepada peneliti. Sebelum memulai proses pengembangan pola asuh berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial, subjek diajak untuk berbincang secara terbuka. Peneliti pada sesi ini memberikan beberapa pertanyaan kepada subjek mengenai anaknya terutama pada kemandiriannya dalam hal belajar selain itu peneliti juga bertanya tentang pola asuh yang diterapkan subjek di rumah dan bertanya pendapat subjek terhadap pola asuh yang baik serta bertanya tentang pendapatnya mengenai *hypnoparenting*. Pada sesi ini di lakukan selama 1 bulan, 4 kali pertemuan. Setelah sesi ini selesai, peneliti meminta izin kembali untuk melakukan pengenalan *hypnoparenting* berupa modul yang berbasis *hypnoparenting* di kesempatan berikutnya.

Di kesempatan berikutnya, peneliti mulai menyampaikan secara rinci mengenai tujuan pemberian modul kepada subjek, yang mana tujuan tersebut adalah untuk mengembangkan kemampuan subjek dalam mendidik anak serta untuk membantu dan membimbing subjek dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan *positive parenting* melalui *hypnoparenting*. Pada proses ini, peneliti memberikan satu modul yang berjudul "*Positive Parenting* di Era Milenial" yang akan menjadi pegangan subjek dalam proses penerapan *hypnoparenting* di rumah. Peneliti mengajak subjek untuk membuka modul dan peneliti menjelaskan modul tersebut dari awal hingga akhir.

Di awal peneliti menjelaskan tentang maksud judul modul tersebut bahwa judul modul itu berkaitan dengan isi modul yaitu di dalam modul itu berisi tentang pola asuh orang tua yang positif dan efektif terutama di zaman yang sekarang. Kemudian peneliti mulai mengenalkan *hypnoparenting*. Sebelumnya, peneliti sempat bertanya tentang pendapat subjek terhadap *hypnoparenting* dan subjek ternyata belum pernah dengar istilah *hypnoparenting* dan disini peneliti menjelaskan mengenai *hypnoparenting* tetapi sebelum menjelaskan peneliti mengajak subjek membuka Modul Positive Parenting di Era Milenial yang berjudul "*Positive Parenting* di Era Milenial" pada *chapter* 1 terlebih dahulu. Peneliti menjelaskan bahwa fenomena-fenomena sekarang itu banyak orang tua yang masih belum menerapkan pola asuh yang positif dan efektif seperti memarahi anak dengan nada bentakan ketika anak salah, tidak menjalin komunikasi dengan anak setelah itu baru peneliti menjelaskan tentang *hypnoparenting* bahwa hypnoparenting itu adalah teknik mendidik anak dengan metode hipnosis, hipnosis yang digunakan disini adalah berupa pengulangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal yang positif disertai dengan tindakan yang positif pula. Setelah peneliti menjelaskan itu, ternyata subjek menangkap bahwa *hypnoparenting* hanya diperuntukkan untuk anak yang susah diatur. Disini peneliti mencoba meluruskan bahwa *hypnoparenting* bukan hanya diperuntukkan untuk anak yang susah diatur tetapi *hypnoparenting* juga bisa diperuntukkan untuk semua jenis anak. Setelah subjek mengerti baru peneliti lanjut ke *chapter* berikutnya yaitu peneliti menjelaskan tentang manfaat yang didapatkan ketika subjek menerapkan *hypnoparenting* yaitu subjek akan melihat hasilnya sendiri pada perubahan tingkah laku anaknya. Disini peneliti menjelaskan perbedaan ketika subjek menerapkan *hypnoparenting* dengan tidak menerapkan *hypnoparenting* yaitu terletak pada waktu keberhasilannya jadi ketika subjek menerapkan *hypnoparenting* keberhasilan dalam perubahan tingkah laku anak akan menetap tetapi apabila subjek tidak menerapkan *hypnoparenting* maka keberhasilan perubahan tingkah laku anak ada tetapi tidak akan bertahan lama. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tahapan *hypnoparenting*. Peneliti menjelaskan kepada subjek bahwa tahapan dalam *hypnoparenting* ini ada 5 tahap yaitu *Pre Talk*. *Pre Talk* merupakan tahap dimana orang tua mengerti kondisi anak dan lingkungannya. Kemudian tahap *Pre Induction*, peneliti menjelaskan bahwa di tahap ini tahap dimana orang tua bisa menciptakan kenyamanan bagi anak. *Induction*, tahap dimana orang tua mulai memberikan ucapan berupa kalimat-kalimat positif kepada anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian tahap *Sugestion*, orang tua mulai melakukan pengulangan kalimat-kalimat positif yang di lontarkan kemudian yang terakhir adalah *termination*, peneliti menjelaskan bahwa di tahap *termination* adalah tahap penerimaan anak terhadap sikap dan ucapan orang tua yang telah dilakukan. Dalam tahap ini orang tua bisa mengakhirinya dengan pelukan hangat atau bentuk kasih sayang lainnya. Selain menjelaskan peneliti juga mengilustrasikan tahapan *hypnoparenting* kepada subjek untuk memudahkan subjek memahami tahapan *hypnoparenting*. Dalam mengilustrasikan peneliti memposisikan sebagai orang tua yang sedang mengalami masalah dirumah dan anaknya mulai rewel. Sejauh ini, subjek mengakui memahaminya setelah itu peneliti melanjutkan ke bagian terakhir dalam modul ini. Peneliti menjelaskan tentang hal hal yang perlu diketahui orang tua dalam mendidik anak. Dalam mendidik anak hal-hal yang perlu diketahui oleh orang tua adalah meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, tidak membentaknya, melatih dia dengan memberikan tanggung jawab. Kemudian peneliti bertanya kepada subjek apakah subjek sudah melakukan hal-hal tersebut lalu subjek menjawab bahwa dia mengakui ada yang belum dilakukan. Selain itu peneliti juga memberitahu bahwa pada agama pun juga mengajarkan tentang mendidik anak.

Setelah melakukan pengenalan *hypnoparenting*, peneliti melakukan *follow up dan evaluasi* untuk mengetahui perubahan perubahan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi pada subjek setelah mengetahui adanya teknik mendidik anak tanpa mengeluarkan energi yang besar yaitu dengan *hypnoparenting* selain itu peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana perubahan perubahan yang terjadi pada subjek dan sejauh mana keefektifan *hypnoparenting* apabila diterapkan oleh orang tua di rumah. Peneliti membuat kesepakatan kepada subjek bahwa setelah ini subjek yang akan menerapkan *hypnoparenting* di rumah. Kemudian subjek pun menyetujuinya dan tertarik untuk mencobanya. Proses penerapan *hypnoparenting* oleh orang tua kepada anaknya dilakukan minimal 10 hari berturut-turut tetapi pada proses ini, orang tua menerapkannya dalam kurun waktu 2 minggu berturut turut.

C. Deskripsi Hasil Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita

1. Hasil Pembuatan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial

Secara umum penelitian ini menggunakan metode *research and development*, untuk menghasilkan sebuah produk. Adapun data-data yang disajikan dalam hasil penelitian berupa kualitatif. Dalam penelitian ini telah menghasilkan sebuah produk berupa Modul Positive Parenting di Era Milenial yang berjudul "*positive parenting* di era milenial". Produk ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan subjek dalam mendidik anak serta untuk membantu dan membimbing subjek dalam menerapkan *positive parenting* melalui *hypnoparenting*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti mengambil judul "*Positive Parenting* di Era Milenial" bertujuan untuk mengajak konseli ataupun pembaca lainnya terutama di era milenial ini agar menerapkan pola asuh yang positif seperti menghindari kekerasan fisik dan pengucapan kata yang kasar.

Setelah produk diuji kepada uji ahli, produk berupa Modul Positive Parenting di Era Milenial ini mengalami perubahan karena telah direvisi. Produk mengalami perubahan total pada kemasannya. Sebelum direvisi Modul Positive Parenting di Era Milenial ini tampak seperti buku panduan yang isinya deskripsi naratif tetapi setelah mengalami revisi modul ini berubah menjadi modul bergambar yang tampak seperti poster. Kemudian untuk isinya pun juga berubah yang tadinya pada bagian tahapan *hypnoparenting* hanya berupa penjelasan kalimat-kalimat kini sudah berupa menjadi poin-poin yang ditambahkan dengan gambaran ilustrasi. Kemudian yang terakhir, modul ini juga mendapatkan penambahan isi tentang pola asuh berdasarkan kajian islam. Dalam CD pun juga mengalami perubahan yang tadinya diisi dengan musik klasik biasa kini CD itu berisi tentang lagu sholawat. Berikut adalah gambaran desain dari Modul Positive Parenting di Era Milenial :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar. 3.2

Desain Modul *Positive Parenting* di Era Milenial

SAMPUL DEPAN BAGIAN LUAR

SAMPUL DEPAN BAGIAN DALAM

PENDAHULUAN

Untuk bagian PRAKATA dan Petunjuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Penggunaan CD di rancang berupa Word bukan Image
COVER ISI SETIAP POINNYA	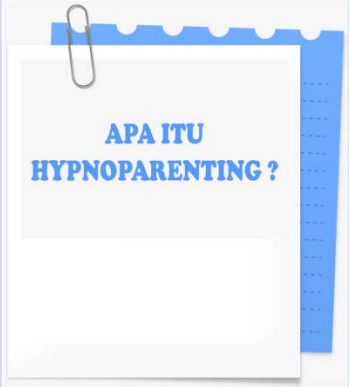 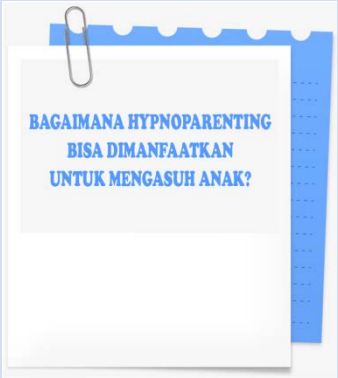 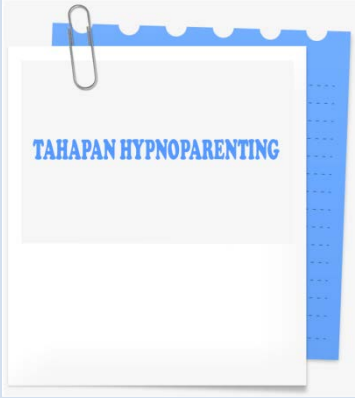

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	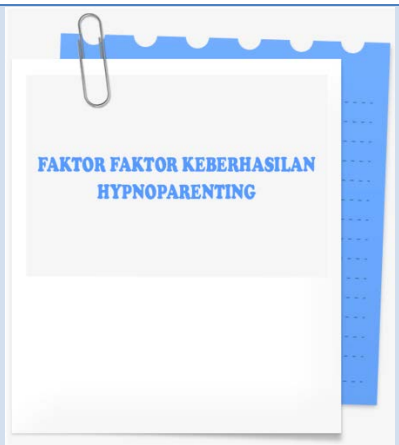
PENUTUP	Untuk bagian penutup dirancang dan disampaikan berupa word bukan image

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasil Pengembangan Pola Asuh Orang Tua

Setelah subjek mendapatkan arahan dengan berbagai penjelasan dalam Modul *Positive Parenting* di Era Milenial maka setelah itu subjek mempraktikkannya. Setelah modul tersebut dipraktikan maka peneliti melakukan observasi kembali kepada subjek untuk mendapatkan hasil evaluasi dari penerapan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial tersebut. Subjek sudah menerapkan apa yang ada di modul selama 2 minggu berturut turut. Peneliti datang ke rumah subjek seminggu 2 kali pada hari senin dan rabu pagi. Kemajuan terlihat ketika peneliti datang ke rumah subjek dan subjek bercerita bahwa subjek mulai merubah *mindset* dan meyakini pada diri sendiri agar selalu melakukan *positive parenting*, subjek bercerita bahwa kini subjek mencoba untuk membangun pikiran positif seperti halnya ketika anaknya sedang mengalami kesusahan di sekolah, subjek menahan diri untuk tidak langsung melabrak pihak sekolah melainkan bertanya terlebih dahulu ke anaknya baru mengklarifikasikan ke pihak sekolah untuk benar dan tidaknya, serta konseli kini menahan kata “tidak” dan “jangan“ agar tidak terucap dan mengganti dengan kalimat yang lain walaupun agak susah tetapi subjek mencoba menahannya, mulai meluangkan waktu kembali untuk mendengarkan keluh kesah anak, kini subjek mulai menerima keluh kesah anaknya dan tidak mengabaikannya kemudian subjek juga sudah mencoba untuk mencari waktu yang tepat dalam mengatasi anaknya apabila anaknya tantrum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi ketika anaknya tantrum, si subjek mencoba untuk sabar dan tidak memarahinya melainkan memeluk dan menenangkan anaknya kemudian apabila ada waktu yang tepat baru subjek memberitau mana yang benar untuk dilakukan dan mana yang tidak benar. Hal ini terbukti dengan adanya form identifikasi observasi yang diisi oleh peneliti. Observasi dilakukan oleh peneliti pada keseharian subjek.

Tabel 3.9

Observasi keseharian subjek sebelum pelatihan *hypnoparenting*

NO.	HAL HAL YANG DI OBSERVASI	SKOR			
		0	1	2	3
1	Berfikir positif			√	
2	Konsisten dalam menerapkan tahapan di Modul Positive Parenting di Era Milenial tiap harinya	√			
3	Menghindari kata “tidak” dan “jangan”		√		
4	Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak		√		
5	Menggunakan intonasi yang lembut, tidak menyentak			√	
6	Memahami keadaan dan waktu yang tepat pada anak		√		
7	Selalu membantu anak dalam mengerjakan segala tanggung jawabnya				√

Tabel di atas merupakan hasil observasi peneliti kepada subjek sebelum diterapkannya *hypnoparenting*. Ketika peneliti melihat hasil form observasi tersebut maka peneliti memberikan pelatihan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modul Positive Parenting di Era Milenial agar subjek dapat mengembangkan kemampuannya dalam mendidik anakya yaitu dengan mengetahui tentang pola asuh yang efektif sehingga dapat membantu dan membimbing orang tua dalam menerapkan *positive parenting*. Setelah modul tersebut dipraktikan maka peneliti melakukan observasi kembali kepada subjek untuk mendapatkan hasil evaluasi dari penerapan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial tersebut

Tabel 3.10

Observasi keseharian subjek setelah pelatihan *hypnoparenting*

NO.	HAL HAL YANG DI OBSERVASI	SKOR			
		0	1	2	3
1	Berfikir positif				√
2	Konsisten dalam menerapkan tahapan di Modul Positive Parenting di Era Milenial tiap harinya				√
3	Menghindari kata “tidak” dan “jangan”			√	
4	Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak				√
5	Menggunakan intonasi yang lembut, tidak menyentak				√
6	Memahami keadaan dan waktu yang tepat pada anak				√
7	Selalu membantu anak dalam mengerjakan segala tanggung jawabnya			√	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan pelatihan dengan menggunakan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial ini dapat memberikan dampak yang positif. Menurut hasil wawancara peneliti kepada subjek yakni subjek mendapat tambahan wawasan baru, subjek dapat lebih mengetahui apa yang harus dilakukan dalam mendidik anak terutama pada kemandirian belajarnya. Sesuai dengan data akhir yang diperoleh, subjek telah mengembangkan pola asuhnya menjadi *positive parenting*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, foto.[1] Pengumpulan berbagai sumber tersebut, kemudian disatukan sehingga dapat dikelola dan menghasilkan kesimpulan tentang hasil penemuan selama penelitian berlangsung. Proses pengembangan modul yang digunakan dalam penelitian yang berjudul "Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita" ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R &D)*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kesulitan level 3 yaitu meneliti dan menguji dalam upaya mengembangkan produk yang telah ada. Pada metode penelitian dan pengembangan terdapat beberapa jenis model. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan model 4-D. Model ini dikembangkan oleh S. Thiagarajan.

[1] Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode dan model ini dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan produk berupa Modul *Positive Parenting* di Era Milenial. Produk yang dikembangkan kemudian diuji kelayakannya oleh uji ahli produk. Penelitian dan pengembangan model 4-D *(Four D Models)* menurut Thiagarajan meliputi 4 tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), perancangan *(design),* pengembangan *(development)* dan diseminasi *(dissemination)* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:[2]

1. Tahap pendefinisian (*define)*

   Tahap pendefinisian berguna untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan produk yang dikembangkan. Dalam tahap ini dibagi menjadi beberapa langkah yaitu:

   a. Analisis Awal *(Front-end Analysis)*

   Analisis awal dilakukan untuk mengetahui permasalahan dasar dalam pengembangan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial. Pada tahap ini dimunculkan fakta-fakta dan alternatif penyelesaian sehingga memudahkan untuk menentukan langkah awal dalam pengembangan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial yang sesuai untuk dikembangkan.

   b. Analisis subjek

   Analisis subjek sangat penting dilakukan pada awal perencanaan. Analisis dilakukan dengan cara mengamati karakteristik subjek.

[2] Sugiyono, *Metode Penlitian & Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan ciri, kemampuan, dan pengalaman pola asuh subjek terhadap anaknya

c. Analisis Konsep *(Concept Analysis)*

Analisis konsep bertujuan untuk menentukan isi materi dalam Modul *Positive Parenting* di Era Milenial yang dikembangkan.

d. Analisis Tujuan

Analisis tujuan dilakukan untuk menentukan indikator pencapaian yang didasarkan atas analisis materi. Dengan menuliskan tujuan, peneliti dapat mengetahui kajian apa saja yang akan ditampilkan dalam Modul *Positive Parenting* di Era Milenial dan akhirnya menentukan seberapa besar tujuan yang tercapai.

2. Tahap Perancangan *(design)*

Setelah mendapatkan permasalahan dari tahap pendefinisian, selanjutnya dilakukan tahap perancangan. Tahap perancangan ini bertujuan untuk merancang suatu Modul Positive Parenting di Era Milenial yang dapat digunakan dalam penerapan pola asuh orang tua.

3. Tahap Pengembangan *(development)*

Tahap pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial yang sudah direvisi berdasarkan masukan ahli. Validasi ahli ini berfungsi untuk memvalidasi konten materi dalam Modul *Positive Parenting* di Era Milenial sebelum dilakukan uji coba dan hasil validasi akan digunakan untuk melakukan revisi produk. Modul *Positive Parenting* di Era Milenial yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disusun kemudian akan dinilai oleh dosen uji ahli produk, sehingga dapat diketahui apakah Modul *Positive Parenting* di Era Milenial tersebut layak diterapkan atau tidak. Hasil dari validasi ini digunakan sebagai bahan perbaikan untuk kesempurnaan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial yang dikembangkan.

4. Tahap Diseminasi *(disemination)* dan tahap Implementasi

   Setelah uji coba produk telah direvisi, tahap selanjutnya adalah tahap diseminasi. Tujuan dari tahap ini adalah menyebarluaskan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial. Pada penelitian ini hanya dilakukan diseminasi terbatas, yaitu dengan menyebarluaskan produk kepada orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Setelah itu baru tahap implementasi, dalam tahap implementasi ini peneliti memperkenalkan *hypnoparenting* kepada subjek kemudian peneliti meminta subjek untuk menerapkan *hypnoparenting* di rumah.

Secara keseluruhan analisis Proses Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita sesuai dengan proses konseling pada umumnya, hanya saja dilaksanakan dengan bentuk pelatihan sederhana. Sebelum melaksanakan proses pelatihan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan. Sesi pertama dalam pelatihan ini berisi mengenai pendahuluan. Pendahuluan merupakan proses awal dalam sebuah pelatihan, pendahuluan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan proses perkenalan, hal ini bertujuan agar subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa percaya, nyaman dan siap untuk mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan. kegiatan ini selanjutnya dapat dikategorikan dalam pengkondisian konseli dan kondisi lingkungan.

Pada sesi pertama ini juga meliputi indentifikasi masalah yang dialami oleh subjek. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada subjek yang bertujuan agar peneliti dapat lebih menggali pemasalahan yang dialami oleh subjek. Hal ini dikarenakan melalui kegiatan ini peneliti dapat mengetahui masalah atau potensi subjek. Sesi pertama pada pelatihan ini memiliki judul besar yakni pendahuan dan selayang pandang. Proses yang berlangsung pada sesi pertama ini dapat dikatakan sesuai dengan tahapan dan berjalan sesuai dengan proses konseling sebagaimana harusnya. Sesi pertama pada pelatihan ini sama dengan Assesmen atau identifikasi masalah yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek. Permasalahan yang dialami oleh subjek dapat dilihat dari lembar angket pretest yang sebelum pelatihan telah peneliti catat dan hasil observasi sesuai dengan hasil wawancara tentang keadaan subjek hal ini sesuai dengan tahapan dalam proses konseling karena dari hasil yang didapat dari pre-test tersebut peneliti dapat mendiagnosis dan menentukan permasalahan subjek untuk tahap selanjutnya.

Pada sesi kedua, merupakan inti dari proses pelatihan. Bila dikaitkan dengan tahapan konseling, pada sesi kedua ini termasuk pada tahapan diagnosis dan prognosis, hal ini dikarenakan pada sesi ke-dua ini materi yang disampaikan yaitu mengenai fenomena pola asuh yang terjadi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli dalam kehidupan kesehariannya. Sesi kedua dalam proses pelatihan ini berjalan sesuai dengan bentuk pelatihan pada umumnya dan dapat dikatakan berjalan dengan efektif. Sesi kedua dalam pelatihan ini berjalan dengan lancar, dimana pada tahapan ini subjek dapat bekerjasama dengan peneliti. Bila dikaitkan dengan ranah konseling, pada sesi kedua ini sudah dapat dikatakan sesuai dengan tahapan konseling yakni diagnosis, dari assesmen atau identifikasi permasalahan pada sesi pertama tadi, pada sesi kedua ini peneliti telah dapat mendiagnosis permasalahan yang dialami oleh subjek serta menetapkan permasalahan dan potensi yang dialami oleh subjek.

Sesi ketiga ini juga merupakan inti dari proses pelatihan, pada sesi ketiga ini sudah memasuki pada tahapan treatment. Hal ini bertujuan agar subjek dapat mempraktikkan serta dapat menciptakan kebiasaan yang lebih baik dalam kesehariannya. Treatment yang dilakukan oleh subjek pada tahap ketiga ini dapat dikatakan inti kedua pada penerapan *hypnoparenting* karena pada sesi ini telah memasuki tahapan dimana konseli diajak untuk bersama sama mencoba dan mempraktikkan tahapan yang ada pada Modul Positive Parenting di Era Milenial. Bila dikaitkan dengan ranah konseling, sesi ketiga dalam pelatihan ini berjalan sesuai seperti tahap konseling pada umumnya yang mana pada sesi ketiga ini merupakan tugas yang harus dilakukan oleh subjek. Treatment yang digunakan dalam pelatihan ini, selain dilihat dalam kacamata konseling, Pada proses treatment ini, tahapan memberikan tugas kepada subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya baik dalam tahapan konseling ataupun tahapan pelatihan kegiatan ini dikategorikan sebagai evaluasi. Pada proses ini dapat diketahui sejauh mana tercapainya tujuan awal pelatihan. Evaluasi ini dilakukan dengan strategi sebagai berikut:

a. Mengukur reaksi dan pemahaman subjek terhadap pelatihan yang telah dilakukan.
b. Mengukur perilaku subjek dengan melihat sejauh mana perilaku subjek mengalami perubahan sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan.

Dari proses analisis pelaksanaan pelatihan yang sudah dipaparkan di atas, maka kesimpulannya adalah proses pelaksanaan pelatihan ini dapat dikatakann cukup efektif dan memberikan pengaruh yang positif pada diri subjek

.

B. Analisis Hasil Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita

Berbicara tentang hasil implementasi dari pelatihan ini berdasarkan data data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa dapat dikategorikan cukup berhasil. Data awal yang didapatkan oleh peneliti adalah ibu wati mulai membiarkan anak terakhirnya itu untuk melakukan apa apa sekarang harus sendiri dengan alasan agar anak bisa mandiri dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang juga subjek kurang bisa meluangkan waktunya untuk mendengar keluh kesah si anak ketika pulang sekolah.

Setelah subjek mendapatkan arahan dengan berbagai penjelasan dalam Modul *Positive Parenting* di Era Milenial maka setelah itu subjek mempraktikkannya. Setelah modul tersebut dipraktikan maka peneliti melakukan observasi kembali kepada subjek untuk mendapatkan hasil evaluasi dari penerapan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial tersebut. Kemajuan terlihat ketika peneliti datang ke rumah konseli dan konseli bercerita bahwa konseli mulai merubah *mindset* dan meyakini pada diri sendiri agar selalu melakukan *positive parenting,* subjek bercerita bahwa kini subjek mencoba untuk membangun pikiran positif seperti halnya ketika anaknya sedang mengalami kesusahan di sekolah, konseli menahan diri untuk tidak langsung melabrak pihak sekolah melainkan konseli bertanya terlebih dahulu ke anaknya baru mengklarifikasikan ke pihak sekolah untuk benar dan tidaknya, serta subjek kini menahan kata “tidak” dan “jangan“ agar tidak terucap dan mengganti dengan kalimat yang lain walaupun agak susah tetapi subjek mencoba menahannya, mulai meluangkan waktu kembali untuk mendengarkan keluh kesah anak, kini subjek mulai menerima keluh kesah anaknya dan tidak mengabaikannya kemudian subjek juga sudah mencoba untuk mencari waktu yang tepat dalam mengatasi anaknya apabila anaknya tantrum. Jadi ketika anaknya tantrum, si subjek mencoba untuk sabar dan tidak memarahinya melainkan subjek memeluk dan menenangkan anaknya kemudian apabila ada waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tepat baru subjek memberitau mana yang benar untuk dilakukan dan mana yang tidak benar. Hal ini terbukti dengan adanya form identifikasi observasi yang diisi oleh peneliti. Observasi dilakukan oleh peneliti pada keseharian subjek.

NO.	HAL HAL YANG DI OBSERVASI	SKOR			
		0	1	2	3
1	Berfikir positif			√	
2	Konsisten dalam menerapkan tahapan di Modul Positive Parenting di Era Milenial tiap harinya	√			
3	Menghindari kata “tidak” dan “jangan”		√		
4	Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak		√		
5	Menggunakan intonasi yang lembut, tidak menyentak			√	
6	Memahami keadaan dan waktu yang tepat pada anak		√		
7	Selalu membantu anak dalam mengerjakan segala tanggung jawabnya				√

Setelah melihat hasil form observasi tersebut maka peneliti memberikan pelatihan dengan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial agar subjek dapat mengembangkan kemampuannya dalam mendidik anakya yaitu dengan mengetahui tentang pola asuh yang efektif sehingga dapat membantu dan membimbing orang tua dalam menerapkan *positive parenting*. Setelah modul tersebut dipraktikan maka peneliti melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi kembali kepada subjek untuk mendapatkan hasil evaluasi dari penerapan Modul Positive Parenting di Era Milenial tersebut. Kemajuan terlihat ketika peneliti datang ke rumah subjek dan subjek bercerita bahwa subjek mulai merubah mindset dan meyakini pada diri sendiri agar selalu melakukan *positive parenting,* subjek bercerita bahwa kini subjek mencoba untuk membangun pikiran positif seperti halnya ketika anaknya sedang mengalami kesusahan di sekolah, subjek menahan diri untuk tidak langsung melabrak pihak sekolah melainkan subjek bertanya terlebih dahulu ke anaknya baru mengklarifikasikan ke pihak sekolah untuk benar dan tidaknya, serta subjek kini menahan kata "tidak" dan "jangan" agar tidak terucap dan mengganti dengan kalimat yang lain walaupun agak susah tetapi subjek mencoba menahannya, mulai meluangkan waktu kembali untuk mendengarkan keluh kesah anak, kini subjek mulai menerima keluh kesah anaknya dan tidak mengabaikannya kemudian subjek juga sudah mencoba untuk mencari waktu yang tepat dalam mengatasi anaknya apabila anaknya tantrum. Jadi ketika anaknya tantrum, si subjek mencoba untuk sabar dan tidak memarahinya melainkan subjek memeluk dan menenangkan anaknya kemudian apabila ada waktu yang tepat baru subjek memberitau mana yang benar untuk dilakukan dan mana yang tidak benar. Hal ini terbukti dari hasil observasi juga oleh peneliti dikeseharian subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO.	HAL HAL YANG DI OBSERVASI	SKOR			
		0	1	2	3
1	Berfikir positif				√
2	Konsisten dalam menerapkan tahapan di Modul Positive Parenting di Era Milenial tiap harinya				√
3	Menghindari kata “tidak” dan “jangan”			√	
4	Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak				√
5	Menggunakan intonasi yang lembut, tidak menyentak				√
6	Memahami keadaan dan waktu yang tepat pada anak				√
7	Selalu membantu anak dalam mengerjakan segala tanggung jawabnya			√	

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut dapat dikatakan pelatihan dengan menggunakan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial ini dapat memberikan dampak yang positif. Menurut hasil wawancara peneliti kepada subjek bisa diklasifikasikan dalam 4 bagian yakni subjek mendapat tambahan wawasan baru, subjek dapat lebih mengetahui apa yang harus dilakukan dalam mendidik anak terutama pada kemandirian belajarnya. Sesuai dengan data akhir yang diperoleh, subjek telah mengembangkan asuhnya menjadi *positive parenting*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka data yang didapatkan menunjukkan beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelatihan yang dilakukan untuk mengembangkan pola asuh orang tua ini guna membantu dan membimbing subjek dalam menerapkan *positive parenting* dengan teknik *hypnoparenting*. Hal ini ditandai dengan terlaksananya proses pelatihan sesuai prosedur dan hasil yang sesuai dengan data yang kongkrit. Pembuatan tidak semena-mena oleh peneliti melainkan atas dasar masalah yang terjadi sebenarnya. Setelah itu peneliti mengumpulkan berbagai informasi mengenai subjek, kemudian melakukan pembuatan desain produk yang melewati berbagai tahap uji coba dan revisi yang kemudian didapatkan hasil yang cukup memuaskan.
2. Setelah diadakan pelatihan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial data yang didapat kan menunjukkan adanya implementasi dari hasil pelatihan yang nampak pada perubahan perilaku subjek yang dimunculkan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari

B. Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, selanjutnya ada saran yang peneliti anggap penting untuk disampaikan. Pertama, kepada peneliti selanjutnya, banyak hal yang belum dapat dikatakan sempurna dalam penelitian ini, oleh karenanya perlu adanya penelitian lanjutan dan lebih mendalam agar hasil dari penelitian dapat dijadikan acuan bagi para para orang tua. Kedua, kepada pembaca, jika pembaca menenemukan hal yang mungkin kurang berkenan baik terkait dengan isi modul maupun hasil penelitian, maka itu merupakan murni kesalahan peneliti. Oleh karenanya, kepada pembaca budiman alangkah baiknya jika setelah membaca hasil penelitian ini kemudian melengkapinya dengan referensi-referensi terkait yang sudah peneliti sediakan pada halaman daftar pustaka sehingga pemahaman yang pembaca inginkan semakin mendalam. Kepada anda terkhusus pembaca dari orang tua jika anda benar-bena rmengaplikasikan apa yang tertulis di dalam modul ini maka anda termasuk bagian orang tua yang paling berhak untuk berbahagia, karena anda telah berusaha untuk menjadi ibu yang baik bagi anak anda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al. Tridhonanto. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. 2014. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Ali Akbar Navis. Menjadi Orangtua Idaman dengan HypnoParenting. 2013. Yogyakarta: Kata Hati

Antonius Atokashi Gea. Character Building I Relasi Dengan Diri Sendiri edisi revisi 2003. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Aqila Smart. ANAK CACAT BUKAN KIAMAT. Jogjakarta: KATAHATI

Chabib Thoha. Pendidikan Islam. 1996. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Cholid Narbuka & Abu Achmadi. Metodologi Penelitian. 1997. Jakarta: Bumi Aksara

Departemen RI. Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan. 2009. Jakarta Timur: CV Pustaka Al-Kautsar

Desmita El-Idhami. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Remaja Rosdaya Karya

Dewi Yogo Pratomo. HypnoParenting. 2012. Jakarta: PT Mizan Publika

Drew Edwards C. Ketika Anak Sulit Diatur. 2006. Bandung: PT Mizan Pustaka

Elizabeth B. Hurlock. Perkembangan Anak, jilid 2. 1990. Jakarta: Erlangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Himatul Mukarromah. “Paket Pelatihan Konseling Keluarga Islami untuk Meningkatkan Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak”. (Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)

Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. Metodologi Penelitian Sosial. 1996. Jakarta: Bumi Aksara

Jonathan Sarwono. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. 2006. Yogyakarta: Graha Ilmu

Kompas.com. “Dua Kunci Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus,” http:edukasi.kompas.com/read/2014/09/15/20583841/Dua.Kunci.Mendampingi.Anak.Berkebutuhan.Khusus

Lanny Kuswandi. “Cara Mendidik Anak yang Baik dengan Hypnoparenting” diakses pada https: //www.ibudanbalita.com/artikel/hypnoparenting-cara-mendidik-anak-yang-baik.

M. Ali & M. Asrori. Psikologi Remaja. Perkembangan Peserta Didik. 2006. Jakarta: Bumi Aksara

Mary Go Setiawan. Menerobos Dunia Anak. 2000. Bandung: Yayasan Kalam Kehidupan,

Mussen. Perkembangan dan Kepribadian Anak. 1994. Jakarta: Arcan Noor

Soemantri T. Sutjihati. Psikologi Anak Luar Biasa. 2007. Bandung: Refika Aditama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Steven Dowshen MD. Cerdas Menjalin Komunikasi dengan Anak. 2009. Yogyakarta: Pionir Media

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. 2015. Bandung: ALFABETA

Umar Tirtahardja & La Sulo. Pengantar Pendidikan. 2005. Jakarta: PT Rineka Cipta

Yulia Ningsih D. Gunarso. Azaz Psikologi Keluarga Idaman. 2000. Jakarta: BPR Gunung Mulia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id